

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

FENOMENOLOGI PENYIAR RADIO DI KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



RINI RAHMADANI

**NPM : 149110127
KONSENTRASI : HUMAS
PRODI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Rini Rahmadani
NPM : 149110127
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Hari/Tanggal Seminar : Sabtu/ 06 April 2019
Judul Skripsi : Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam Skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian komprehensif

Pekanbaru, 25 April 2019
Pembimbing I, Pembimbing II,

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

(Eka Fitri Qurniawati, M. I. Kom)

Menyetujui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



(Muhd. AK. Imam Riau, M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

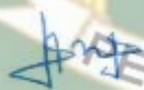
Nama : Rini Rahmadani
NPM : 149110127
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Humas
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Hari/Tanggal Seminar : Sabtu/ 06 April 2019
Judul Skripsi : Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 25 April 2019

Ketua,

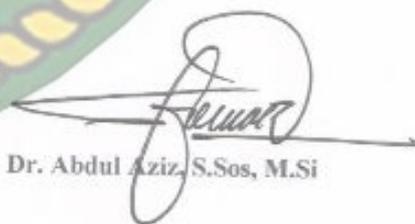
Sekretaris,


Cutra Aslinda, M. I. Kom


Dyah Pithaloka, M.Si

Anggota,

Mengetahui,
Wakil Dekan I


Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si


Cutra Aslinda, M.I. Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0289 /UIR-Fikom/Kpts/2019 Tanggal 01 April 2019 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini Sabtu Tanggal 06 April 2019 Jam : 13.00 - 14.30 WIB bertempat di ruang Seminar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi mahasiswi atas :

Nama : **Rini Rahmadani**
NPM : **149110127**
Bidang Kosentrasi : **Humas**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Jenjang Pendidikan : **Strata Satu (S.1)**
Judul Skripsi : **" Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru "**
Nilai Ujian : **Angka : "77,8" ; Huruf : "B+"**
Keputusan Hasil Ujian : **Lulus**
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1.
2.	Dyah Pithaloka, M. Si	Sekret /Notulen	2.
3.	Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si	Penguji	3.

Pekanbaru, 06 April 2019
Dekan

Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M. Si.
NIP. 196506181994031004

FENOMENOLOGI PENYIAR RADIO DI KOTA PEKANBARU

Yang diajukan Oleh:
Rini Rahmadani
149110127

Pada Tanggal:

06 April 2019

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Mengesahkan

DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI



Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si
NIP : 190506181994031004

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

Cutra Aslinda, M. I. Kom

Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si

Dyah Pithaloka, M.Si

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

SURAT PERNYATAAN

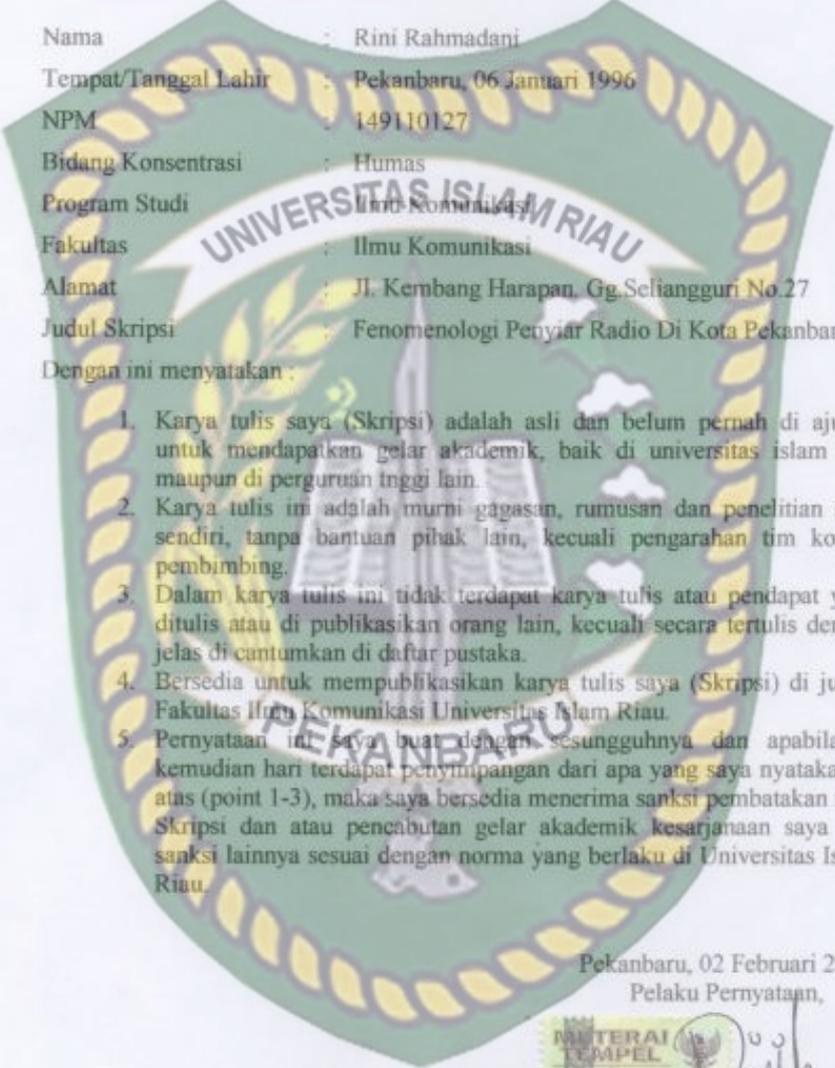
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rini Rahmadani
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 06 Januari 1996
NPM : 149110127
Bidang Konsentrasi : Humas
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Kembang Harapan, Gg. Seliangguri No.27
Judul Skripsi : Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru.

Dengan ini menyatakan :

1. Karya tulis saya (Skripsi) adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di universitas islam riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengarahannya tim komisi pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas di cantumkan di daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (point 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 02 Februari 2019
Pelaku Pernyataan,



Rini Rahmadani

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah Skripsi yang sederhana ini aku persembahkan sebagai sedikit tanda bukti dan ucapan terimakasihku kepada segenap hamba allah yang ku tuliskan berikut ini yang telah banyak berjasa dalam perjalanan kehidupan ku sampai saat ini. Sungguh aku tak mampu menggantikan kasihmu dengan apapun, tiada yang dapat ku berikan agar setara dengan pengorbananmu kasih sayangmu tak pernah bertepi cinta mu tak pernah berujung tiada kasih seindah kasihmu tiada cinta semurni cintamu ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan ku sayangi yaitu ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai tanda bukti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Semoga tuhan tetap melimpahkan rahmat dan karunia nya yang tiada terputus kepada ibu ku tercinta tak lupa pula kepada seluruh keluarga besar ku kakak abang dan juga keponakan keponakanku serta adik adik tercintaku dan juga kepada teman-temanku yang telah membantu baik materil maupun moril serta motivasiku dalam menyelesaikan studi. Semoga Allah membahwas amal baik beliau dengan rahmat dan karunia yang setimpal, Amin...

MOTTO

“Sabar adalah bahan-bahan ramuan paling sehat dalam hidup kita”

(umar bin khattab)

“Jika tidak ada musuh, tidak akan ada pertempuran, jika tidak ada pertempuran, tidak ada kemenangan, jika tidak ada kemenangan, maka tidak ada mahkota”

(Sri Sultan Hamengkubuwono VIII)

“Alam sebagai sarana pendidikan dan bukan Cuma petualangan”

(Norman Edwin)

“Setiap puncak yang baru didaki selalu mengajarkan sesuatu”

(Sir Martin Convay)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat yang diberikannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru”** Sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam usaha untuk menyelesaikan Skripsi ini penulis telah banyak diberikan bantuan baik berupa waktu, tenaga, kritik, saran, dan kerjasama diskusi dari pihak-pihak yang berkepeten dan berdedikasi demi kesempurnaan penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi kepada saya penulis terutama kepada:

1. Dr. Abdul Aziz, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saran guna menyempurnakan Skripsi yang sedang saya kerjakan ini untuk menyelesaikan studi saya.
2. Cutra Aslinda, M.I.Kom selaku Dosen pembimbing I saya yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada saya guna dalam menyempurnakan Skripsi ini.
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I Selaku Dosen pembimbing II saya yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada saya di dalam proses bimbingan Skripsi ini yang berguna dalam menyempurnakan penelitian penulis dalam bentuk Skripsi.

4. Muhd. AR, Imam Riauan, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu dan senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing saya guna menyelesaikan Skripsi.
5. Kepada Bapak/Ibu Segenap Dosen yang telah banyak memberikan ilmu yang pada akhirnya dapat di pergunakan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Kepada seluruh karyawan, pegawai dan tata usaha yang selalu mengarahkan saya dalam melengkapi kelengkapan syarat sebagai prosedur untuk melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
7. Kepada Informan yang sudah memberikan waktu dan infomasi yang berarti dalam penelitian Skripsi ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman ku tersayang yang ada di saat suka dan menghilang disaat duka “CECAN”, Citra Raisya, Tesha Alfionita, Gradini Fathoni Ilmi, Cici Nabila, Aliya Valentine, Septi Wirdatul Jannah, Lisa Oktavia Puspasari, Bevilia Wangi Putri
9. Terimakasih kepada teman terbaik Muhammad Rafi yang selalu ada di saat suka dan duka tidak hentinya memberikan support.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Semoga dari semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Dalam naskah Skripsi ini penulis sadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan juga kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat positif diharapkan dari semua pihak yang telah membaca Skripsi ini untuk

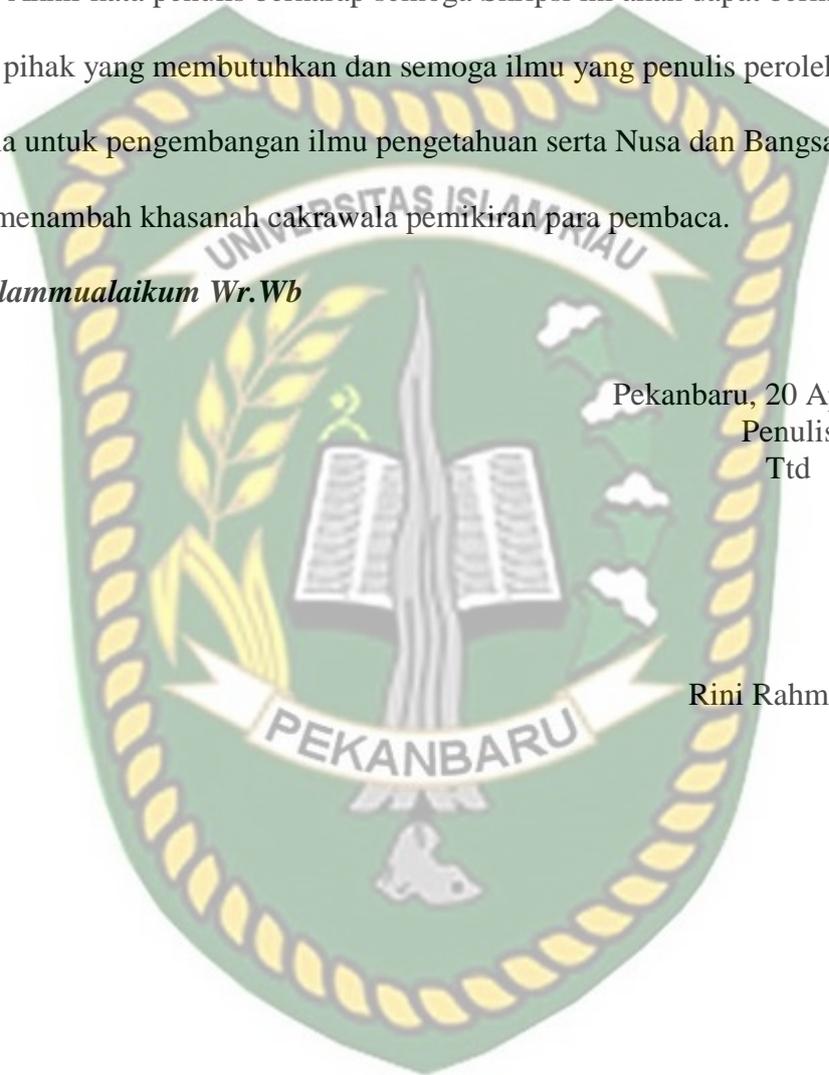
kesempurnaan Skripsi penulis serta diharapkan sebagai bahan referensi untuk pembuatan Skripsi adik-adik tingkat berikutnya.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan semoga ilmu yang penulis peroleh ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta Nusa dan Bangsa, dan juga dapat menambah khasanah cakrawala pemikiran para pembaca.

Wassalammualaikum Wr.Wb

Pekanbaru, 20 April 2019
Penulis
Ttd

Rini Rahmadani



DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi	
Persetujuan Tim Penguji	
Berita Acara	
Pengesahan Skripsi	
Lembaran Pernyataan	
Halaman Persembahan.....	ii
Motto	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Lampiran	x
Abstrak.....	xi
Abstract	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Idenifikasi Masalah Penelitian	11
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	14
1. Konsep Komunikasi	14
2. Konsep Fenomenologi	17
3. Konsep Penyiar Radio.....	24
B. Definisi Operasional	27
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	28
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
1. Subjek Penelitian.....	31
2. Objek Penelitian	32
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian	33
2. Waktu Penelitian	33
D. Sumber Data.....	34
1. Data Primer	35
2. Data Sekunder	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35

1. Observasi	35
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi.....	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisa Data	37

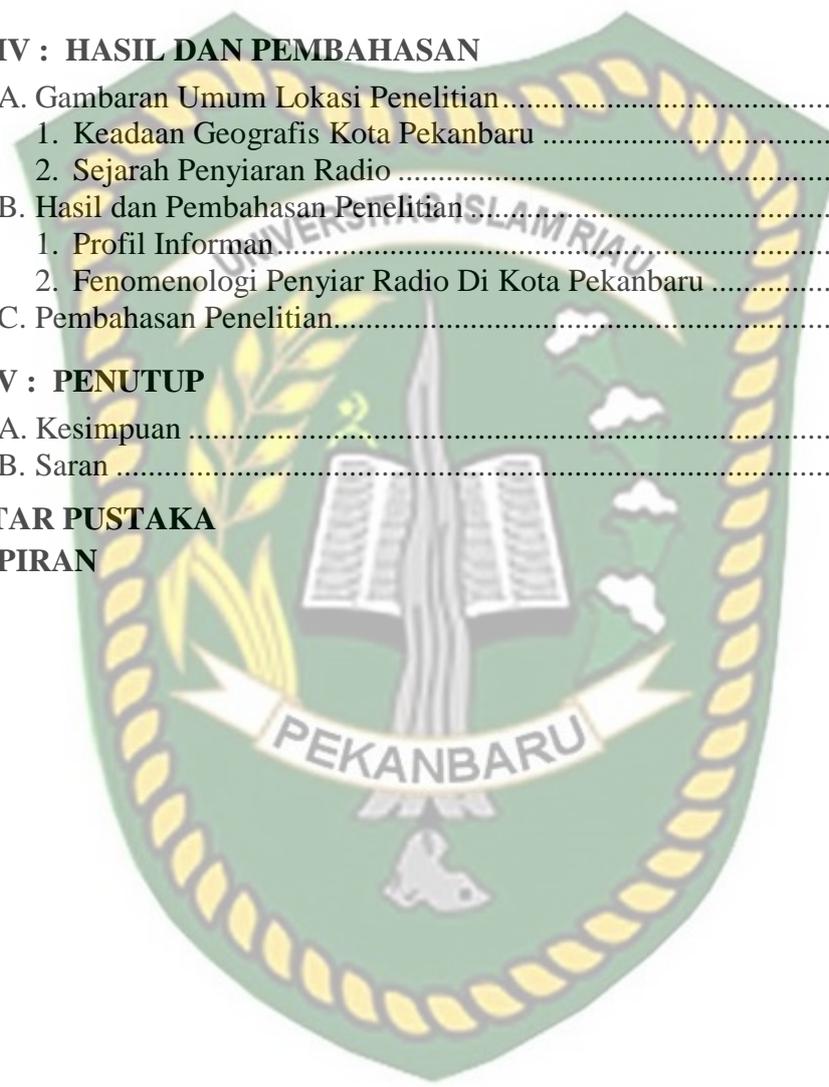
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru	39
2. Sejarah Penyiaran Radio	41
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian.....	42
1. Profil Informan.....	42
2. Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru	44
C. Pembahasan Penelitian.....	56

BAB V : PENUTUP

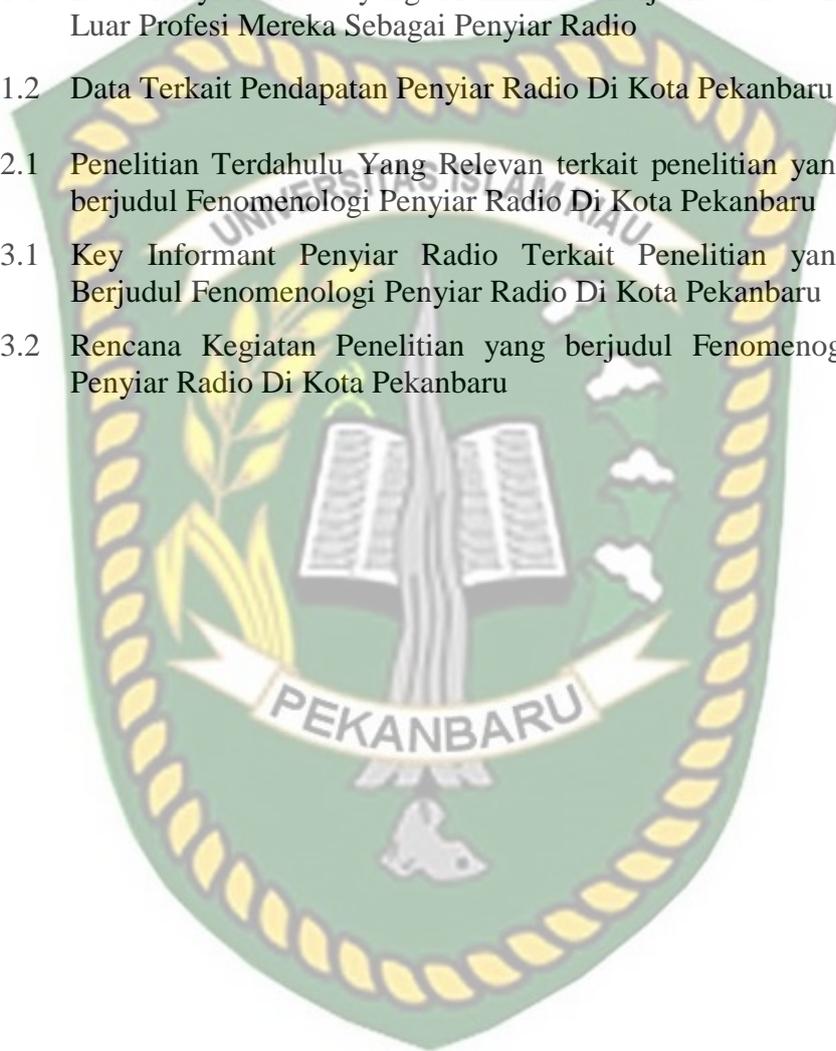
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.1	Data Penyiari Radio yang Memiliki Pekerjaan Ganda Di Luar Profesi Mereka Sebagai Penyiari Radio	7
Tabel 1.2	Data Terkait Pendapatan Penyiari Radio Di Kota Pekanbaru	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu Yang Relevan terkait penelitian yang berjudul Fenomenologi Penyiari Radio Di Kota Pekanbaru	29
Tabel 3.1	Key Informant Penyiari Radio Terkait Penelitian yang Berjudul Fenomenologi Penyiari Radio Di Kota Pekanbaru	32
Tabel 3.2	Rencana Kegiatan Penelitian yang berjudul Fenomenologi Penyiari Radio Di Kota Pekanbaru	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- Lampiran 1 : Daftar Wawancara Penelitian Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Dekan Fikom UIR Nomor: 355/ UIR/ KPTS/ FIKOM/2017



ABSTRAK

FENOMENOLOGI PENYIAR RADIO DI KOTA PEKANBARU

Oleh

Rini Rahmadani

NPM : 149110127

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penyiar radio di Kota Pekanbaru mau bekerja sebagai seorang penyiar radio dengan upah di bawah standar Upah Minimum Kota (UMK) Pekanbaru, untuk mengetahui alasan penyiar radio di Kota Pekanbaru mau bekerja sebagai seorang penyiar radio meski mereka memiliki pekerjaan yang lebih besar upahnya di luar pekerjaan mereka sebagai seorang penyiar dan untuk mengetahui faktor dan pendukung yang dialami oleh seorang penyiar radio di dalam menjalankan profesinya sebagai seorang penyiar dan juga sebagai seorang yang memiliki pekerjaan lain. Adapun alasan penulis melakukan penelitian tentang fenomenologi penyiar radio ini adalah karena ada beberapa penyiar radio yang memiliki gaji di bawah standar, ini tentunya mereka memiliki alasan tertentu untuk menjadi seorang penyiar radio, hal inilah yang membuat penulis tertarik dalam meneliti tentang fenomenologi penyiar radio. Fenomenologi adalah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan Kualitatif dengan mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi, dimana informan yang penulis tetapkan di dalam melakukan penelitian ini adalah sebanyak 6 orang informan, data yang diperoleh dari informan yang telah penulis tetapkan kemudian dituangkan dalam pembahasan dengan masing-masing hasil wawancara yang penulis dapatkan. Adapun hasil penelitian ini, menemukan 2 hal yakni fenomenologi Penyiar Radio di Kota Pekanbaru dilihat dari *because motive* bahwa penyiar radio memiliki pengalaman sebelum terjun sebagai penyiar radio yaitu berawal dari mengikuti hunting DJ, ikut ekstrakurikuler, berawal dari kekaguman pada penyiar radio ataupun MC, pernah menjadi MC pada waktu kuliah, dan ada awalnya menjadi penyiar karena ikutan kakaknya yang sebagai penyiar. Selain itu fenomenologi Penyiar Radio dilihat dari *In-Order-Motive*, yaitu mereka memiliki alasan sebagai penyiar radio untuk menyalurkan hobi, bisa menambahkan pengetahuan serta mengasah dan melatih diri untuk terampil dalam berkomunikasi, memperbanyak teman relasi yang luas, dapat menghilangkan stress karena kerjanya rileks, dan mereka senang karena penyiar radio juga banyak memiliki *fans*.

Kata Kunci : Fenomenologi, Penyiar Radio, *Because Motive*, *In-Order-Motive*.

ABSTRACT

PHENOMENOLOGY OF RADIO ANNOUNCERS IN PEKANBARU CITY

By

Rini Rahmadani
NPM : 149110127

This study aims to find out the reason radio broadcasters in the city of Pekanbaru want to work as a radio broadcaster with a salary below the Pekanbaru Minimum City Wage (UMK) standard, to find out why radio broadcasters in Pekanbaru want to work as radio broadcasters even though they have more jobs the amount of wages outside their work as an announcer and to know the factors and supporters experienced by a radio broadcaster in carrying out his profession as an announcer and also as someone who has another job. As for the reason the authors conducted a research on the phenomenology of this radio broadcaster was because there were several radio broadcasters who had sub-standard salaries, of course they had certain reasons for becoming a radio announcer, this is what made the writer interested in researching the phenomenology of radio broadcasters. Phenomenology is a way that humans use to understand the world through experience. In this study researchers used a research method with a qualitative approach by collecting data by conducting interviews, observations, and also documentation, where the informants that the authors set in conducting this study were as many as 6 informants, data obtained from informants that the author had determined then poured in a discussion with each of the results of the interview that the author got. The results of this study, found 2 things namely the phenomenology of Radio Broadcasters in the City of Pekanbaru seen from the motive that radio broadcasters had experience before plunging as radio broadcasters, starting from hunting DJs, taking extracurricular activities, starting with admiration for radio broadcasters or MCs, having been MC at the time of college, and there was initially an announcer because of following his brother who was a broadcaster. Besides that, the phenomenology of Radio Broadcasters is seen from In-Order-Motive, that is, they have a reason as radio broadcasters, namely as channeling hobbies, being able to add knowledge and sharpening and training themselves to be skilled in communicating, expanding friends with extensive relationships, relieving stress because they relax, and they are happy because radio broadcasters also have a lot of fans.

Keywords : Phenomenology, Radio Broadcaster, Because Motive, In-Order Motive.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan perkotaan dan perkembangan zaman, semakin pesat pula perkembangan media massa di Indonesia. Apalagi di daerah perkotaan semakin banyak media massa yang bermunculan, baik media massa cetak maupun media massa elektronik, baik yang didirikan oleh pemerintah ataupun swasta. Media massa ini banyak memberikan kontribusi dan pengaruh yang cukup besar dan signifikan bagi perkembangan masyarakat setempat. Meskipun media sekarang banyak bermunculan, radio masih menjadi media pilihan karena disajikan dengan hal-hal yang menarik, sehingga lebih banyak orang yang memilih dan mendengarkan siaran radio, karena siaran yang tersaji lebih cepat memberikan stimulasi (rangsangan) kepada audiens (masyarakat) tanpa memandang letak geografisnya, misalnya berita-berita di surat kabar kepada pembaca. (Zainudin, 2008 : 16)

Radio sebagai salah satu media informasi dan komunikasi yang populer di Indonesia mempunyai peran khusus dan penting dalam menjalankan fungsi pers sebagai media kontroling, hiburan dan informasi bagi masyarakat luas. Adanya kebutuhan akan informasi yang akurat, cepat, aktual, dan terpercaya di kalangan masyarakat merupakan tantangan khusus bagi Radio siaran untuk menanggapi dan merespon kebutuhan konsumen. Hal ini juga tidak terlepas dari tugas radio siaran

sebagai media entertainment bagi pendengarnya, tanpa harus kehilangan fungsi informatifnya. Radio siaran yang unggul dan kompetitif adalah radio siaran yang dapat menjawab setiap tantangan warna, trend dari pasar yang akan disasanya, artinya setiap radio siaran haruslah dapat mengikuti perkembangan jaman dan selera dari pendengarnya tanpa terlepas dari citra ataupun image yang ingin ditinggalkannya kepada para pendengarnya.

Diluar itu, Profesi sebagai penyiar radio di Indonesia merupakan sumber daya di perusahaan radio yang kinerjanya dipengaruhi oleh karakteristik penyiar itu sendiri (individu), suasana kerja dan karakteristik pekerjaannya (*"Broadcast Surgery"* Hard Rock Radio Bali). Penyiar radio dalam perspektif bisnis, adalah produser, dan pendengarnya adalah konsumen. Saiful Bakhtiar (2006:18) mengemukakan bahwa dalam industri radio, penyiar radio menjadi salah satu yang langsung berinteraksi dengan pendengar dan juga menjadi brand image stasiun radio, sehingga pada dasarnya penyiar radio harus dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan visi dan misi dari radio mana dia bekerja. Radio siaran, dituntut agar selalu menyajikan yang terbaik bagi pendengarnya. Hal ini kembali lagi kepada penyiar radio yang bertugas sebagai perantara informasi yang hendak disampaikan. Informasi itu bermacam-macam, mulai dari informasi berita, musik, *lifestyle*, dan sebagainya. Jadi, yang memegang peranan dalam peningkatan produktivitas radio adalah para penyiar radio.

Orang-orang yang terlibat didalam suatu komunitas radio, memiliki suatu 'status' yang cukup berarti dalam pendistribusian informasi *lifestyle* ke kalangan masyarakat. Baik penyiar ataupun pendengarnya yang menurut beberapa teori, motif mereka ikut terlibat di dalam komunitas tersebut adalah untuk mendapatkan

nilai peran dan status. Tujuannya adalah untuk dapat mengkomunikasikan peran dan status mereka, sehingga terbentuklah suatu *image* atau citra atau karakteristik individu yang berbeda dari orang-orang yang terlibat di dalam komunitas radio. Namun anehnya sebagian besar dari penyiar radio maupun pendengarnya saling mengikat diri secara sukarela, dan semuanya adalah demi mendapatkan nilai peran (karakteristik) dan status tersebut.

Seorang penyiar radio haruslah memiliki kemampuan yang cukup dalam hal berbicara. Yang dimaksud berbicara dalam hal ini adalah bukan sekedar berbicara, namun lebih fokus kepada penyampaian informasi agar mudah diterima oleh pendengar, dan mampu untuk menyenangkan serta menghibur orang lain. Selain memiliki kemampuan berbicara, penyiar haruslah memiliki kecerdasan, berpikir taktis, luwes, strategis, memiliki wawasan yang luas, berselera humor yang tinggi, siap menghibur, dan selalu mau belajar. Kesemua kriteria penyiar tersebut harus dimiliki oleh setiap penyiar, karena dalam hal penyampaian informasi kepada para pendengar harus mudah dimengerti dan gampang diterima.

Karakteristik penyiar yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dari pendengar (*consumer*). Semakin baik karakteristik yang dimiliki oleh penyiar, maka semakin nyaman pendengar, dan akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan kerja terhadap penyiar tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja penyiar yang bersangkutan.

Dengan mengutamakan citra ataupun *image* kepada pendengarnya, maka radio siaran dalam penyampaian informasi, hiburan, dan informasi-informasi lain yang bersangkutan, haruslah tepat, jelas dan akurat. Seorang penyiar yang memiliki kinerja yang tinggi terhadap penyampaian informasi secara jelas, akurat,

dan tepat adalah sangat dibutuhkan, baik itu demi kinerja kerjanya, maupun kinerja kerja perusahaannya.

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial dimana dalam kehidupan sehari-hari mereka memerlukan suatu interaksi, minimal dengan melakukan komunikasi untuk saling bertukar pikiran dan pendapat. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu individu kepada orang lain baik itu secara langsung maupun menggunakan suatu perantara. Dengan demikian, setiap manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Selain kehidupan manusia yang tidak pernah terlepas dari komunikasi, kehidupan manusia juga tidak akan pernah terlepas dari kebutuhannya untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Inilah mengapa terdapat berbagai media massa yang seiring perkembangan zaman menjadi semakin canggih sehingga manusia akan dengan mudah mendapatkan informasi dan hiburan tersebut. Media massa tersebut terdiri dari media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid, serta media elektronik seperti radio, televisi, dan internet (Prayudi, 2008:42)

Kinerja seorang penjiar dalam melakukan pekerjaannya dipengaruhi juga oleh suasana kerjanya. Faktor suasana kerja dapat berpengaruh terhadap usaha usaha yang dilakukan, sehingga setiap perusahaan mengusahakan sedemikian rupa agar lingkungan kerja mempunyai pengaruh positif. Seperti yang dikemukakan oleh Ahyari (1999:28) bahwa faktor yang menentukan suasana kerja di dalam perusahaan adalah suatu hal yang disebut dengan kondisi kerja. Kondisi suasana kerja yang menyenangkan dapat mencakup tempat kerja dan fasilitas-fasilitas bantu yang mempercepat serta mempermudah segala aktivitas mereka. Seorang penjiar mengharapkan suasana kerja yang baik tidak bising dan tidak

membosankan. Bila kondisi kerja yang ada tidak seperti yang diharapkan, maka hal ini akan berpengaruh besar terhadap kinerja penyiar radio.

Pada penelitian ini penulis berfokus kepada fenomenologi seorang penyiar radio di kota Pekanbaru, hal-hal yang mendasari penulis adalah fenomena penyiar yang memiliki pekerjaan ganda antara profesinya sebagai seorang penyiar dan juga profesinya di luar penyiar radio.

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainomenon* yang merujuk pada arti “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Sehingga, suatu objek ada dalam relasi kesadaran. Dewasa ini, fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakkannya. Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar. (Kuswarno, 2009;34-45)

Fenomenologi, pada awalnya, merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, pengagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian, berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan

dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.

Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Kita memahaminya dalam perspektif fenomena itu sendiri, bagaimana ia “bercerita” kepada kita.

Kata Brouwer (1984:3), seorang fenomenolog senang melihat gejala (fenomena). Melihat gejala merupakan dasar dan syarat mutlak untuk semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things*. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena, seorang fenomenolog akan mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan, atau menunjukkannya melalui bahasa. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, kita harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkannya. Bagi Brouwer, fenomenologi tidak bisa hilang dan menjadi syarat mutlak bagi seseorang yang mau memikirkan dasar dari usaha ilmiah atau dasar dari hidupnya sendiri. Lebih jauh, fenomenologi mengajarkan kita untuk membiasakan diri, tidak lagi melihat benda-benda, melainkan melihat fenomena.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipan dan sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper dan Kuper, ed., 1996:749). Pada

awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni.

Dengan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis akan melakukan pembahasan yang berkaitan dengan profesi seorang penyiar radio di Kota Pekanbaru, pada dasarnya penyiar radio bukanlah sebagai salah satu profesi yang dapat dikatakan sumber untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan manusia, masih banyak profesi lain diluar pekerjaan sebagai seorang penyiar yang mampu memberikan kesejahteraan kepada orang yang bekerja di bidang tersebut.

Yang menjadi objek penelitian penulis dalam mendalami fenomenologi terhadap Penyiar Radio di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel I.1 Data penyiar radio yang memiliki pekerjaan ganda di luar profesi mereka sebagai penyiar radio.

No	Nama	Radio	Pekerjaan diluar sebagai Sorang Penyiar
1	Riri Anggraini	Gress 105,8 Fm	Pegawai RS. Prima
2	Andri Rusenda	Persada Radio	Pengusaha Kuliner (Warung Bang Mali)
3	Noviani	Aditya Fm	Pegawai Safwa Umroh
4	Satria Puja Lareku	Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru	Pegawai INDOMOBIL Renault
5	Herlenny Hidayati	Aditya FM	Pegawai Waskita (KSDM)
6	Prisilia Rahmawati	Radio Warna 104,2 Fm Pekanbaru	Pegawai RS.Prima

Sumber : Observasi Penulis Di Lapangan Tahun 2018.

Berdasarkan data yang telah penulis sajikan di atas, penulis menemukan femonema bahwa pada keseluruhan penyiar yang ada dalam daftar tabel di atas, secara keseluruhan memiliki pekerjaan utama mereka di luar profesi sebagai

penyiar radio, dan pada umumnya penyiar tersebut sudah menjadi pegawai di luar kelompok penyiar yang terbilang cukup lama berkisar 2-6 tahun dan rata-rata sudah melewati satu tahun kerja pada masing-masing tempat mereka bekerja. dalam kurun waktu 2-6 tahun itu merupakan masa yang terbilang lama dalam profesi seorang penyiar.

Dengan gaji yang cukup rendah berkisar dalam 1 bulan gaji penyiar radio ada yang sampai satu juta rupiah bahkan kurang dari lima ratus ribu rupiah (tergantung jadwal siaran yang mereka ambil tiap bulan) serta persaingan antar radio dan media komunikasi lainnya seperti (televisi, media cetak, media sosial,) yang sangat kuat, dan untuk mempertahankan pendengar agar tetap bertahan mendengarkan radio khususnya penyiar itu sendiri, karena cukup sulit untuk mampu bertahan lama menjadi seorang penyiar radio, yang harus mampu mempertahankan kualitas siarannya agar pendengar setia nya tetap bertahan mendengarkan radio itu sendiri, akan tetapi semangat penyiar tidak berkurang meskipun mereka harus bisa mengatur waktu dalam hal bekerja di perusahaan selain berprofesi sebagai penyiar, waktu untuk keluarga serta teman-teman hingga dengan jadwal siaran mereka. Jika dibandingkan dari gaji yang mereka dapat kan di perusahaan mereka bekerja selain berprofesi menjadi penyiar itu sudah mencukupi bagi kehidupan sehari-hari. Tetapi dengan fenomena yang terjadi dalam dunia siaran mereka ingin tetap bertahan ada pada profesi sebagai seorang penyiar radio.

Dalam melakukan penelitian ini tentunya penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab fenomena tersebut terjadi, mengapa para penyiar radio tersebut memilih menjadi

seorang penyiar radio, sementara pada dasarnya, berdasarkan dari data yang penulis dapatkan di atas, gaji atau upah yang di dapatkan oleh penyiar radio dapat dikatakan cukup rendah dan penyiar radio beranggapan bahwasanya gaji yang mereka dapat kan bukan gaji akan tetapi uang jajan dari hobi mereka yang tersalurkan. berdasar kan wawancara penulis denga dari fenomena yang terjadi set penulis sangat tertarik untuk mengetahui alasan penyiar radio memilih untuk menjadi seorang penyiar ,sedangkan mereka telah mempunyai pekerjaan tetap yang gaji nya jauh lebih besar dari seorang penyiar radio. Dan untuk mengetahui pendapatan yang di hasilkan oleh seorang penyiar radio di Kota Pekanbaru, maka penulis akan menyajikannya pada data di bawah ini:

Tabel I.2 Data Terkait Pendapatan Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru.

No	Nama	Radio	Gaji/Upah Penyiar Radio.
1	Riri Anggraini	Gress 105,8 Fm	Dibawah Upah Minimum Kota
2	Andri Rusenda	Persada Radio	Dibawah Upah Minimum Kota
3	Noviani	Aditya Fm	Dibawah Upah Minimum Kota
4	Satria Puja Lareku	Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru	Dibawah Upah Minimum Kota
5	Herlenny Hidayati	Aditya FM	Dibawah Upah Minimum Kota
6	Prisilia Rahmawati	Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru	4.000-6.000/Jam

Sumber : Observasi Penulis Di Lapangan Tahun 2018.

Berdasarkan data di atas, dapat di lihat bahwa proses pengupahan yang di terima oleh penyiar radio yang bekerja di beberapa radio di Kota Pekanbaru masih

berada di bawah Standar Upah Minimum Kota Pekanbaru tahun 2018, dimana untuk penetapan upah di Provinsi Riau pada tahun 2018 khususnya Kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 2.557.486,- (Dua Juta Lima Ratus Lima Puluh Tujuh Ribu Empat Ratu Delapan Puluh Enam Rupiah).

Upah minimum adalah suatu standar yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada karyawan atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Mula-mula Dewan Perwakilan Kota (DPK), Serikat Buruh Kerja, Pembina Hubungan Industrial (PHI) Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau, buruh dan pengusaha perusahaan mengadakan rapat, membentuk tim survei dan turun kelapangan mencari tau harga sejumlah kebutuhana pokok yang dibutuhkan oleh karyawan atau buruh. Setelah survei ke sejumlah kota dan daerah dalam Provinsi tersebut dianggap layak (*representatif*), diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL), DPK mengusulkan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) kepada Gubernur untuk di sahkan. Komponen kebutuhan hidup layak itulah yang digunakan sebagai dasar penetapan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup.

Pemerintah dalam menentukan adanya upah minimum dengan tujuan untuk melindungi pekerja atau buruh dari perlakuan pengusaha yang kurang memperhatikan kesejahteraannya atau kebijakan tersebut sering dikatakan sebagai kebijakan pengaman yang artinya adalah pekerja mempunyai jaminan. Jaminan yang dimaksud merupakan hasil jerih payahnya selama bekerja tidak dibayar sesuai upah minimal sebagaimana upah minimal itu ditentukan oleh pemerintah disesuaikan dengan kenaikan indeks harga konsumen masing-masing wilayah. Dan tujuan dari kebijakan peningkatan upah minimum adalah untuk

meningkatkan kesejahteraan pekerja, upah naik berarti pendapatan bertambah. Dengan demikian jumlah barang yang akan dibeli bertambah serta para pekerja/buruh/karyawan dapat meningkatkan produktifitasnya selain itu juga dampaknya pemogokan buruh kerja akan berkurang.

Dengan data yang telah penulis dapatkan di lapangan, dimana penulis menemukan bahwa pendapatan yang di terima oleh seorang penyiar radio memang dapat di kategorikan cukup rendah, hal tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan para penyiar tersebut, akan tetapi diluar itu, mereka sangat mencintai pekerjaan mereka sebagai seorang penyiar, hal ini tentu sangat menarik dan menimbulkan rasa penasaran di benak penulis, sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru.

Dengan demikian, dari hasil pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, penulis tentunya memiliki landasan dasar dan ketertarikan yang kuat untuk melakukan analisis terhadap penelitian penulis yang berfokus kepada Fenomenologi Penyiar Radio yang ada di Kota Pekanbaru. Dengan alasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian yaitu "*Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru*".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, Adapun Identifikasi masalah yang dapat penulis simpulkan yaitu "Banyak penyiar radio Di Kota Pekanbaru yang mau bekerja sebagai seorang penyiar radio meski mereka memiliki pekerjaan yang lebih besar upah nya di luar pekerjaan mereka sebagai seorang penyiar".

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan pada latar belakang dan permasalahan di atas, Maka penulis memfokuskan permasalahan penelitian ini yaitu: “*Fenomenologi Seorang Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru*”.

D. Rumusan Masalah

1. Apa Alasan Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Sehingga Mereka Pada Saat Sekarang Menjadi Penyiar Radio?
2. Apa Makna Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Menjadikan Profesi Penyiar Radio Sebagai Pekerjaan Sampingan “*Side Job*”?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Alasan Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Sehingga Mereka Pada Saat Sekarang Menjadi Penyiar Radio.
- b. Untuk Mengetahui Makna Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Menjadikan Profesi Penyiar Radio Sebagai Pekerjaan Sampingan “*Side Job*”?

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk digunakan sebagai berikut:

a. Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan ilmu dan teori yang di dapat selama ini serta diharapkan mampu meningkatkan minat pengembangan pengetahuan pada disiplin Ilmu Komunikasi khususnya Kehumasan.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dalam bidang studi kehumasan dalam kaitannya tentang motivasi seorang pegawai dalam bekerja.

b. Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini seperti Stasiun Radio di Kota Pekanbaru dan juga Penyiar Radio di Kota Pekanbaru.
- 2) Sebagai referensi atau sumbangan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan se bentuk komunikasi (Johnson,1981: 93).

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang (komunikator) kepada satu atau lebih penerima (komunikan) dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang tersebut dapat bersifat verbal berupa kata-kata atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Johnson,1981: 94).

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan.

Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*” atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 1986:13).

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah “penyampaian pesan”, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2002:60).

Kita harus menyadari bahwa begitu banyak definisi komunikasi, akibat dari kaya dan kompleksitasnya disiplin ilmu komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena manusia melalui sudut pandang mereka sendiri, bahkan mereka memberikan batasan-batasan ketika berusaha menjelaskan suatu fenomena kepada orang lain. Seorang ahli dalam bidang komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan komunikasi karena nilai-nilai yang mereka miliki juga berbeda. Walaupun demikian untuk menawarkan salah satu definisi komunikasi, berikut disampaikan beberapa definisi menurut para ahli :

Richard West & Lyn H. Turner memberikan batasan bahwa komunikasi (*communication*) adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West & Turner, 2007:5).

Theodorson (1969) selanjutnya mengemukakan pula bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekedar menyampaikan isi pesan tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan saja menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.

b. Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell unsur-unsur komunikasi adalah :

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan dalam komunikasi antar-probadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran/suara.

4. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikan.
6. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan ("*protocol*").

2. Konsep Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "Nampak", *Phainomenon* merujuk pada "yang nampak", fenomena lain adalah fakta yang di sadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009:1)

Dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang, proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang inplisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran manusia mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman, melalui proses "tripikasi". Hubungan antara makna pun di organisasi melalui proses ini. Atau biasa disebut "Stock of knowledge" (Kuswanto, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan seseorang mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motive (weil motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (um-zu-motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Fenomenologi tidak di kenal sampai setidaknya menjelang abad ke 20, abad ke 18 menjadi awal di gunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris, (penampakan yang di terima secara inderaw), istilah fenomenologi itu sendiri di perkenalkan oleh johaann Heinrich Lambert, pengikut Cristian Wolf, setelah mengalami perjalanan yang lumayan panjang dengan beberapa penerus setelahnya, maka dari situlah awal dimana Edmund Husserl mengambil istilah Fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “Kesengajaan”. (Kuswarno, 2009;3)

Pengertian Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif dari seseorang. Istilah fenomenologi juga sering diartikan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Istilah fenomenologi juga mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang Husserl (dalam Moleong, 2005:78). Sketsa fenomenologis adalah sebuah metodologi berfikir yang mengutamakan aktivitas pemikiran akal budi yang bersifat memberikan refleksi, gambaran, terhadap

berbagai aktifitas keseharian yang berkesinambungan, Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang di perkenalkan Comte. Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pendamping dari pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahaman Husserl diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau kembali pada realitas yang sesungguhnya. (Wirawan, 2012;134)

Menurut Husserl, fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. (Prastowo, 2011;28)

Fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pertanyaan, seperti bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana suatu hal didunia ini diklasifikasikan. Para fenomenolog juga berasumsi bahwa kesadaran bukan dibentuk karena kebetulan dan dibentuk oleh sesuatu yang lainnya dirinya sendiri. Ada tiga yang memengaruhi pandangan fenomenologi, yaitu Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Weber. Weber memberi tekanan *verstehen*, yaitu pengertian dari interpretatif terhadap pemahaman manusia. (Prastowo, 2011;30)

Fenomenologi dengan demikian merupakan salah satu teori yang menentang paradigma yang menjadi mainstream dalam sosiologi, yakni structural fungsional.

Filsuf Edmund Husserl (1885-1938) yang dikenal sebagai founding father fenomenologi mengembangkan ide tentang dunia kehidupan (lifeworld). Ia menggunakan filsafat fenomenologi untuk mengetahui bagaimana sebenarnya struktur pengalaman yang merupakan cara manusia mengorganisasi realitasnya sehingga menjadi terintegrasi dan autentik. Bagi Husserl, dunia kehidupan menyediakan dasar-dasar harmoni kultural dan aturan-aturan yang menentukan kepercayaan-kepercayaan yang diterima apa adanya (taken for granted) dalam sebuah tata kelakuan sistematis. (Haryono, 2012;129)

Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern tentang manusia dan dunianya. Gerakan filsafat sangat dekat berhubungan dengan abad 20. Perspektif ini seperti semua gerakan-gerakan filsafat lainnya dapat ditelusuri dari naskah-naskah kuno dan yang lebih penting lagi berakar dari filsafat skolastik abad pertengahan. Meskipun demikian, para teori fenomenologi, ada umumnya berkiblat pada karya-karya Edmund Husserl sebagai titik pijakan (point of departure), dan Husserl mengulangi apa yang menjadi perhatian Rene Descartes dan filsafat sebelumnya sebagai permulaan perspektif fenomenologi secara meyakinkan. (Haryono, 2012;134) Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota. Apabila filsafat Edmund Husserl yang memfokuskan pada pemahaman fenomena dunia, fenomenologi yang diterapkan dalam sosiologi, khususnya Alfred Schutz (1962) yang bekerja sama dengan teori yang memegang teguh pragmatisme Mead, dan menjelaskan mengenai sosiologi kehidupan sehari-hari. Schutz dan Mead, keduanya memfokuskan pada proses sosialisasi yang menjadi

“cadangan pengetahuan umum” (common stock of knowledge) dari anggota masyarakat, kemampuan mereka berinteraksi (perspektif resiprositas), dan relevansi pemahaman makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. (Haryono, 2012;136)

Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik, dramaturgi, teori labeling, ethnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern. Di antara persepektif-perspektif teoritis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus mencurahkan waktu dengan anggota masyarakat yang ditelitinya untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok dan menjelaskan kehidupan sosial tempat anggota masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti tidak boleh menyertakan asumsi teoritis dalam studinya akan tetapi menderivikasikan ide-ide yang berasal dari anggota masyarakat. Jadi, seluruh sosiologi kehidupan sehari-hari menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, atau keduanya dan juga penalaran induktif untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan meminimalkan distorsi dari fenomena yang ditelitinya. (Haryono, 2012;138)

Tugas utama fenomenologi sosial adalah mendemonstrasikan interaksi- interaksi resiprokal di antara proses-proses tindakan manusia, penstrukturan situasional, dan konstruksi realitas. Tidak seperti kaum positivis yang melihat setiap aspek sebagai suatu faktor kasual, fenomenolog melihat bahwa semuadimensi sebagai pembentuk realitas. Biasanya, para fenomenolog menggunakan istilahrefleksivitas untuk menandai cara ketika dimensi-dimensi unsur pokok berfungsi, baik sebagai

fondasi maupun konsekuensi dari seluruh aspek kehidupan manusia. Tugas fenomenologi kemudian adalah untuk mengungkapkan (menjadikan sebagai suatu yang manifes) reflektivitas tindakan, situasi, dan realitas dalam berbagai modal dari “sesuatu yang ada di dunia” (being in the world). Fenomenolog memulai dengan suatu analisis sikap alamiah (natural attitude), hal ini dipahami sebagai cara pada umumnya individu berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menggunakan pengetahuan yang diterima apa adanya (taken for granted), mengasumsikan objektivitasnya, dan melakukan tindakan yang sebelumnya telah ditentukan (direncanakan). Bahasa, budaya, dan common sense yang muncul dalam sikap alamiah merupakan ciri objektif dari dunia eksternal yang dipelajari aktor dalam proses kehidupannya. (Haryono, 2012;139)

Fenomenologi merupakan teori sosiologi yang mempunyai pengaruh yang luas. Dalam sosiologi kontemporer, pengaruhnya dapat dilihat dari meningkatnya humanisasi, baik dalam kerangka teori, metodologi riset, serta prosedur penilaian, dan model-model instruksional dalam pendidikan. Pemikiran fenomenologi juga mempunyai pengaruh terhadap teori postmodern, poststrukturalisme, situasionalisme, dan revleksivitas, yang menjadi core fenomenologi juga dikena; dalam teori-teori di atas Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang biasa diterapkan dalam kajian sosiologi untuk memahami dan menerangkan sebuah fenomena sosial. Ditegaskan bahwa tugas utama sosiologi, adalah berupaya memahami dan menjelaskan tetapi bukannya menghakimi aspek baik dan buruk maupun benar atau salah. (Haryono, 2012;140)

Peter Berger adalah Tokoh yang di kenal dengan pemikirannya mengenai konstruksi realitas secara sosial, yang mana juga memberikan sumbangsinya yang tidak sedikit terhadap perkembangan fenomenologi. Secara khusus berger tertarik untuk melihat makna-makna yang berkembang di luar makna umum, karena manusia memiliki naluri-naluri yang stabil dan khusus. Pembahasan berger mengenai fenomenologi di tekankan pada interaksi antar individu. Adapun yang menjadi focus perhatiannya adalah pengetahuan umum mengenai kehidupan sehari-hari, dan cara masyarakat mengorganisasikan pengalaman dan dunia sosialnya. Berger menekankan bahwa actor memiliki makna subjektif, rasional, dan bebas, dan tidak di tentukan secara mekanik, aktivitas manusia harus di pahami sebagai sesuatu yang bermakna bagi actor dalam bermasyarakat, oleh karena itu, setiap aktivitasnya harus di interprestasikan. Bagi berger, fenomenologi hanyalah sebuah metode deskriptif dan empiris karena berdasarkan pengalaman manusia, proses sosial akan melibatkan interaksi antara individu dan dunianya, sehingga tugas fenomenologi adalah menganalisa kenyataan-kenyataan sosial. Analisis terhadap realitas sosial akan memasukkan konsep interprestasi ada praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian fenomenologi menjembatani tendensi positivistic dan kubu interprestasi sosiologis. (Kuswarno, 2009;19)

Terdapat dua macam penelitian fenomenologi, yaitu fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretif. Fenomenologi deskriptif berfokus kepada penyelidikan fenomena, kemudian pengalaman yang seperti apakah yang terlihat dalam fenomena (fenomenologi deskriptif) dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut

(*fenomenologi interpretif*). Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan secara penuh tentang pengalaman dan pengembangan persepsi. Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai pendekatan perspektif dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Selain itu fenomenologi juga merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2005). Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Moleong, 2005). Fenomenologi tidak berarti bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Tetapi peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 2005).

3. Penyar Radio

Penyar atau sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan *Dj (disc jockey)* adalah seseorang yang berkomunikasi baik secara langsung atau tidak langsung untuk memberikan suatu informasi, pendidikan, hiburan dan sebagai teman dekat bagi khaklayak pendengarnya. Seorang penyar merupakan ujung tombak buat radio ujung tombak. Dengan kebebasan dunia informasi sekarang ini, kematangan menyampaikan

suatu pemikiran, gagasan, dan ide dari buah pemikiran seorang penyiar yang andal. Karena kemampuan berbicara secara langsung dan spontan (*adlibbing*) yang baik dan berkualitas merupakan suatu keharusan dimiliki oleh seorang penyiar yang akan didengarkan secara langsung oleh masyarakat lewat radio. Mengingat hal tersebut, tentu saja tugas seorang penyiar sangatlah riskan. Dengan kemampuan intelektual, pengalaman, tingkat emosi pendengar untuk mengekspresikan apa yang didengarnya lewat media radio.

Dalam hal ini tidak ada alasan untuk menyalahkan pendengar karena mereka bebas mengkespresikan diri mereka. Ada norma-norma khusus dan tanggung jawab besar yang harus dimengerti dan ditaati oleh seorang penyiar. Salah berbicara yang menyangkut suatu norma agama, misalnya, penjara taruhannya. Sudah banyak kasus-kasus yang terjadi di dunia penyiaran yang akhirnya harus berurusan dengan pihak berwajib.

Untuk menjadi seorang penyiar yang profesional dan dapat eksis di tengah persaingan yang semakin berat sekarang ini, seorang penyiar harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya (*skill*) secara terus-menerus dan tampil *smart* setiap waktu. Hal-hal yang harus dimiliki seorang penyiar adalah adanya kemauan, kemampuan, memiliki pengetahuan yang luas, tidak gaptek (gagap teknologi), menjalani latihan-latihan, sanggup bekerja keras dan tahan banting, bisa menerima kritik, dan memiliki kemauan untuk tampil terkenal.

Radio merupakan salah satu media elektronik yang menggunakan indera pendengaran sebagai fokus penerimaannya karena proses penyampaian informasi

pada media radio menggunakan bahasa lisan. Melalui radio segala informasi yang ada dapat diterima oleh masyarakat luas secara bersamaan hanya dengan mendengarkan saja. Cara kerja dari radio siaran merupakan gabungan antara penyiar, program acara, serta pendengar radio. Seorang penyiar harus mampu berkomunikasi dengan baik agar dapat menyampaikan informasi pada siaran radio. Selain itu, dibutuhkan pula proses programming yaitu pertimbangan mengenai tingkatan yang ingin kita capai dan cara mengelola programming tersebut (Oktaviana Veronca, 2015: 89-219)

Radio menjadi media penyiaran yang sering digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan informasi karena radio dapat mencapai sasarannya secara langsung, mudah, dan tidak mengalami proses yang kompleks (Putri & Hadiyanto, 2017: 245-260)

Perkembangan teknologi informasi pada saat ini mengalami kemajuan sangat signifikan. Sejak bergulirnya UU No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, dunia penyiaran di Indonesia mengalami perubahan yang berarti. Pertumbuhan penyiaran radio dan televisi baik di kota maupun di daerah meningkat sangat pesat. Adanya regulasi tersebut menjadi payung bagi eksistensi lembaga penyiaran swasta radio, sehingga memicu tumbuh-kembangnya radio swasta di berbagai daerah di Indonesia. Tingkatan peran sosial yang diemban radio dalam kapasitasnya sebagai media publik, atau dalam konsep dikenal radio for society, menurut Masduki ada empat hal, yaitu:

1. Radio sebagai media penyampaian informasi yang mana terhubung antara satu pihak ke pihak lain.
2. Radio sebagai sarana mobilisasi untuk menyalurkan pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan.

3. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda atau diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan.
4. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran. Beberapa fungsi tersebut bisa diemban sekaligus, tetapi ada kalanya hanya salah satu saja. Yang penting adalah konsistensi dan optimalisasi pada satu peran (Rizky Firza, 2016:24-25)

B. Definisi Operasional

1. Komunikasi.
Komunikasi adalah pesan yang dikirimkan seseorang (*komunikator*) kepada satu atau lebih penerima (*komunikan*) dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.
2. Fenomenologi
Fenomenologi adalah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.
3. Penyiar Radio.
Penyiar atau sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan *Dj* (*disc jockey*) adalah seseorang yang berkomunikasi baik secara langsung atau tidak

langsung untuk memberikan suatu informasi, pendidikan, hiburan dan sebagai teman dekat bagi khaklayak pendengarnya. Seorang penyiar merupakan ujung tombak buat perusahaan yang bergerak di bidang penyiaran radio.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu yang berkaitan Penelitian Yang Berjudul
Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
<p>Ayu Sarah Sabrina</p> <p>Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro</p>	2016	<p>Studi Fenomenologi Media Sosial Bigo Live</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang menggunakan Bigo Live karena mempunyai suatu tujuan tersendiri seperti mengisi waktu luang, menambah teman, hingga mempromosikan jualannya. Dan seiring berjalannya waktu, mereka juga ingin mengumpulkan hadiah dari para penontonnya. Namun para informan belum menukarkan beans milik mereka kedalam bentuk uang karena merasa hal tersebut sangat berat, hingga lebih memilih untuk menukarkan kembali dalam bentuk diamonds. Aktivitas yang mereka lakukan pun juga cukup beragam untuk dapat menarik perhatian penonton. Bahkan dari menggunakan Bigo, kita juga bisa mendapatkan sesuatu yang menguntungkan seperti penghasilan, teman serta pasangan. Kendala banned yang mereka hadapi terjadi karena mereka menyuguhkan konten siaran yang bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Bigo Live.</p>
<p>Fitria Yuninda Mifrachul Rizky</p> <p>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya</p>	2018	<p>Citra Diri Dalam Bingkai Media Televisi.</p> <p>Studi Fenomenologi Pada News Anchor Di TV 9 Nusantara</p>	<p>News presenter dan news anchor menjalani profesinya dengan di dalamnya terdapat teori fenomenologi dan teori dramaturgi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, (1) news presenter dan news anchor memahami profesinya sebagai jurnalis yang bermaslahat karena pengaruh dari tagline TV9 Nusantara, (2) news presenter dan news anchor melakukan panggung depan dan panggung belakang untuk mendukung citra dirinya sebagai jurnalis yang bermaslahat di depan pemirsa.</p>

Sumber : Olahan Penulis Pada Tahun 2019

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penulis menemukan beberapa hal perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang di lakukan oleh penulis, yaitu:

1. Persamaan.

Persamaan dari dua penelitian ini yaitu sama-sama ingin meneliti tentang Fenomenologi seseorang yang di jadikan objek penelitian, dan penelitian yang penulis ambil yaitu menggunakan metode kualitatif. Pada pendekatan penelitian keduanya sama-sama ingin meneliti fenomenologi yang ada pada narasumber yang penulis jadikan sebagai responden.

2. Perbedaan dalam penelitian ini adalah judul, tujuan, tempat, lokasi penelitian (geografis) dimana penelitian terdahulu bukan dari daerah riau ataupun pulau Sumatera.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan desain penelitian yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, atau sering disebut deskriptif. Adapun jenis penelitian mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interview atau moderator group. Jenis penelitian yang sering dilakukan dari survei karena mahal dan sangat efektif dalam memperoleh informasi tentang kebutuhan komunikasi, tanggapan, dan pandangan tentang komunikasi tertentu.

Denzim Linclnon (dalam Maleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Subjek penelitian menurut Arikunto (2010:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Adapun yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.1
Key Informant

No.	Key Informant	Side Job	Manjob
1	Riri Anggraini	Penyiar Radio Gress 105,8 FM	Pegawai RS Prima
2	Andri Rusenda	Penyiar Radio Persada Radio	Pengusaha Kuliner (Warung Bang Mali)
3	Noviani	Penyiar Radio Aditya FM	Pegawai Safwa Umroh
4	Satria Puja Lareku	Penyiar Radio Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru	Pegawai INDOMOBIL (Renault)
5	Herleny Hidayati	Penyiar Radio Aditya FM	Pegawai Waskita
6	Prisilia Rahmawati	Penyiar Radio Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru	Pegawai RS. Prima

Sumber : *Olahan Penulis Tahun 2018*

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa key informant yang penulis tetapkan di dalam penyusunan Usulan Penelitian ini adalah penyiar radio yang memiliki profesi ganda di luar pekerjaannya sebagai seorang penyiar radio di Kota Pekanbaru.

2. Objek Penelitian

Objek adalah keseluruhan gejala yang ada disekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif di sebut *social*

situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Objek penelitian ini adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2002:112). Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa objek penelitian di adalah Kantor Radio yang memang menjadi tempat para informan bekerja, diluar itu objek lainnya adalah tempat informan bekerja diluar profesi mereka sebagai seorang penyiar radio.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam upaya menyelesaikan penelitian ini terutama untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian tentang Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru, maka lokasi penelitian dilaksanakan Di Kantor beberapa kantor radio yang ada di Kota Pekanbaru, khususnya kantor radio dimana informan bekerja, selanjutnya penulis juga melakukan observasi ke beberapa kantor dimana penyiar radio bekerja diluar profesi mereka sebagai seorang penyiar radio.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari persiapan sampai akhir dalam bertahap dari bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2018. Tahapan ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian lapangan. Waktu penelitian ini di kondisikan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1. Data primer

Data Primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu. Ada dua metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu melalui survei dan observasi. (Ruslan, 2013:138)

2. Data sekunder

Adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2013:138). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada umumnya data sekunder merupakan data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke 2 Menurut Sugiyono (2013: 64) melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. dan teknik pengumpulan data observasi terus terang atau

tersamar untuk menghindari suatu data yang dicari merupakan data yang masih rahasia, sehingga kemungkinan jika dilakukan terus terang, maka penelitian tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan media telepon (Sugiyono 2011;317). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan penelitian melalui tanya jawab secara langsung (*face to face*), dengan pedoman pada alat yang disebut dengan *interview guide*. Catatan lapangan juga perlu dibuat, selain penggunaan alat bantu lain, seperti rekaman video dan sebagainya. Minimalnya untuk menangkap reaksi non verbal subjek penelitian, situasi wawancara, tempat wawancara dan sebagainya yang tidak dapat direkam ke dalam rekaman suara. Semua data itu akan berguna untuk memperkaya dan menafsirkan hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2013: 82) dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang

berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media online, dokumentasi eksternal berisi bahan-bahan informasi berupa buku, jurnal ilmiah, data internet berkaitan yang membantu penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:121) meliputi uji *kredibilitas* data, uji *transferabiliti*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsaha data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Tringulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan beberapa waktu. Terdapat 3 (tiga) tringulasi dalam keabsahan data, yaitu tringulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan tringulasi Sumber.

Tringulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (1982) dalam Sugiyono (2007:88), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (1982) dalam Sugiyono (2007:91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Adapun langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data tersebut peneliti catat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya Sugiyono (2007:92).

2. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan bentuk uraian dan bagan-bagan yang diperlukan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya Sugiyono (2007:95)

3. *Conclusion drawing/ verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam (Sugiyono, 2007:99), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Riau yang menyandang predikat sebagai Ibukota Provinsi Riau. Sehingga dengan demikian Kota Pekanbaru adalah salah satu kegiatan perekonomian dan administrasi Provinsi Riau. Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau dengan luas sekitar 632.26 km² dan secara astronomis terletak di antara 0° 25' - 0° 45' Lintang Utara dan 101° 14' – 101° 34' Bujur Timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di bagian utara Pekanbaru berbatasan dengan Kabupaten Siak,
- b. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- c. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Kampar,
- d. Sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari ± 62,96 Km² menjadi ± 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa.

Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah kota Pekanbaru adalah 632,26 km². Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan Lainnya.

Panjang jalan dalam Kota Pekanbaru yaitu 2.463 kilometer, hampir 25 persennya dalam keadaan rusak, dengan penambahan jumlah penduduk Kota Pekanbaru maka dapat diperkirakan bahwa penambahan jumlah kendaraan juga akan sangat pesat. Dengan demikian jika tidak didukung dengan kinerja yang baik dari pemerintah khususnya Dinas Perhubungan Komunikasi Dan Informatika maka kemacetan dan ketidaknyamanan dalam berkendara dikota Pekanbaru akan menjadi sesuatu hal yang harus di hadapi oleh masyarakat khususnya pengguna jalan raya. Hal ini sudah terlihat saat kita mulai memasuki kecamatan Tampan kota Pekanbaru khususnya di simpang Garuda Sakti Panam, dengan penambahan penduduk yang pesat dan juga di iringi petambahan jumlah kendaraan bermotor di kota Pekanbaru, daerah tersebut selalu mengalami kemacetan hampir di sepanjang hari di mulai dari pagi hari sampai dengan sore hari hal ini di perparah dengan tidak berfungsinya Rambu lalu lintas (*traffic light*) yang ada di persimpangan tersebut. Dan juga dengan bebasnya kendaraan dengan ukuran besar yang masuk ke jalan Hr.Soebrantas yang memang di larang untuk kendaraan besar bertonase berat. Selain dari permasalahan tersebut di tambah lagi dengan terpusatnya perkembangan kota yang di utamakan disepanjang Jalan Jendral Sudirman maka sudah sangat terasa kesesakan serta kemacetan lalu lintas di kota pekanbaru.

Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas maka dibentuklah Kecamatan Baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan yaitu Tampan, Bukit Raya, Marpoyan Damai, Lima puluh, Sail, Pekanbaru Kota, Sukajadi, Senapelan, Rumbai, Payung Sekaki, Rumbai Pesisir, Tenayan Raya dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 kelurahan/desa.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur. Memiliki beberapa anak sungai antara lain : Sungai Umban Sari, Air Hitam, Siban, Setukul, Pengambang, Ukui, Sago, Senapelan, Limau, Tampan dan Sungai Sail. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya.

Keadaan iklim Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1 derajat celcius sampai dengan 35,6 derajat celcius dan suhu minimum antara 20,2 derajat celcius sampai dengan 23,0 derajat celcius. Curah hujan antara 38,6 sampai dengan 435,0 mm/tahun dengan keadaan musim berkisar :

- a. Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember.
- b. Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus.

2. Sejarah Penyiaran Radio

Pada tahun 1925 saat masa pemerintahan hindia belanda Prof. Komans dan Dr. De Groot berhasil melakukan komunikasi radio dengan menggunakan stasiun radio di malbar, jawa barat. Kejadian ini kemudian diikuti dengan berdirinya Batavia Radio Vereniging dan Nirom. Tahun 1930 amatir radio di indonesia telah membentuk organisasi yang menamakan dirinya NIVERA (Nederland Indische Vereniging Radio Amateur) yang merupakan organisasi amatir radio pertama di Indonesia. Berdirinya organisasi ini disahkan oleh pemerintah hindia belanda.

Tahun 1945 tercatat seorang amatir radio bernama Gunawan berhasil menyiarkan naskah proklamasi kemerdekaan indonesia dengan menggunakan perangkat pemancar radio sederhana buatan sendiri. Akhir tahun 1945 sudah ada

organisasi yang menamakan dirinya PRAI (Persatuan Radio Amatir Indonesia). Banyak para amatir radio muda yang membuat sendiri perangkat radio *transceiver* yang dipakai untuk berkomunikasi antar pulau.

Namun pada tahun 1952 pemerintah mulai reprensif mengeluarkan ketentuan bahwa pemancar radio amatir dilarang mengudara kecuali pemancar radio milik pemerintah. Kegiatan radio amatir terpaksa dibekukan pada kurun waktu antara tahun 1952-1965, pembekuan tersebut diperkuat dengan UU No. 5 tahun 1964 yang mengenakan sanksi terhadap mereka yang memiliki radio pemancar tanpa seijin pihak yang berwenang.

Tahun 1996 mengudara radio ampera yang merupakan sarana perjuangan persatuan-persatuan aksi dalam perjuangan Orde Baru. Pada periode tahun 1966-1867 diberbagai daerah terbentuklah organisasi-organisasi amatir radio. Pada 9 juli 1968 berdirilah Organisasi Radio Amatir Republik Indonesia (ORARI).

B. Hasil

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian dan pemabahasan mengenai Fenomenologi Penyiar Radio Aktif Di Kota Pekanbaru. Untuk mendapatkan hasil penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan 6 (enam) informan.

1. Profil Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Adapaun informan dalam penelitian penulis ini adalah penyiar radio yang ada di Kota Pekanbaru, berikut informan yang ada dalam penelitian :

Informan 1

Nama : Riri Anggraini
 Radio : Gress 105.8 FM
 Nama Siaran : Rara
 Pekerjaan : Pegawai RS. Prima

Informan 2

Nama : Andri Rusenda
 Radio : Persada Riau
 Nama Siaran : PJ. Noy
 Pekerjaan : Pengusaha Kuliner (Warung Bang Mali)

Informan 3

Nama : Noviani
 Radio : Aditya FM
 Nama Siaran : Viani
 Pekerjaan : Pegawai Safwa Umroh

Informan 4

Nama : Satria Puja Lareku
 Radio : Radio Warna 104.2 FM Pekanbaru
 Nama Siaran : Tama
 Pekerjaan : Pegawai INDOMOBIL Renault

Informan 5

Nama : Harlenny Hidayati
 Radio : Aditya FM
 Nama Siaran : Helen
 Pekerjaan : Pegawai Waskita

Informan 6

Nama : Prisilia Rahmawati
 Radio : Radio Warna 104.2 FM Pekanbaru
 Nama Siaran : Dita
 Pekerjaan : Pegawai RS Prima

Informant yang penulis tetapkan di atas merupakan penyiar Radio Gress 105,8 FM, Persada Riau, Aditya FM, Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru, Aditya FM, Radio Warna 104,2 FM Pekanbaru. Secara keseluruhan memiliki pekerjaan

utama mereka di luar profesi sebagai penyiar radio, dan pada umumnya penyiar tersebut sudah menjadi pegawai di luar kelompok penyiar yang terbilang cukup lama berkisar 2-6 tahun dan rata-rata sudah melewati satu tahun kerja pada masing-masing tempat mereka bekerja. dalam kurun waktu 2-6 tahun itu merupakan masa yang terbilang lama dalam profesi seorang penyiar.

2. Fenomenologi Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru

Fenomenologi merupakan pengalaman Subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang (Moleong, 2005). Istilah fenomenologi juga sering diartikan sebagai anggapan umum untuk merujuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Istilah fenomenologi juga mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. (Moleong, 2005).

Jadi fenomenologi yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah tentang penyiar radio. Karena penulis dan kita ketahui bersama serta sesuai dengan data yang teralmpir pada Bab I, bahwa gaji yang diperoleh dari penyiar radio dibawah standar Upah Minimum Kota Pekanbaru, serta ada yang mendapatkan upah dengan bayaran 4.000-6.000/jam, hal ini tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru, dan tentunya jika secara logika jika pekerjaan menjadi penyiar radio ini hal yang utama, maka pastinya tidak mencukupi kebutuhan dari pelaku penyiar radio tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam yang menjadi penyebab atau alasan seseorang ingin menjadi “Penyiar Radio” khususnya di Kota Pekanbaru. Untuk mengetahui motif seseorang untuk menjadi penyiar radio ini, penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan.

teori Schutz Alfred, yaitu *In-order-to-motive (um-zu-motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah diciptakan, dan *Because motive (weil motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

a. *Because motive (weil motiv)*

Penyiar yang ada di Kota Pekanbaru memiliki alasan kenapa mereka mau menjadi penyiar radio dan menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan, hal ini bisa dinamakan dengan *Because motive (weil motiv)* adalah tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Jadi berdasarkan penjelasan dari teori tersebut, maka dapat di aplikasikan pada penyiar radio yang dilihat dari pengalaman atau kegiatan masa lalunya sehingga mereka sekarang memilih untuk menjadi seorang penyiar radio padahal mereka memiliki pekerjaan yang tetap dan gajinya terpenuhi untuk kebutuhan hidup mereka. Agar lebih jelas, untuk selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan keenam informan, penulis ingin mengetahui apa saja pengalaman mereka dan kesulitan mereka dalam melakukan penyiaran radio selama ini, pembahasan hasil wawancara penulis paparkan berikut:

“Pengalaman saya yang berkaitan dengan penyiar radio ini kurang menarik si tapi inilah awalnya saya sampai sekarang tertarik menjadi penyiar radio, jadi gini waktu itu ada hunting DJ, trus ikutan audisi, iseng-iseng aja nggak nyangka, lolos tahapan satu ikutan tahap dua. Ya bisa dibilang ini seneng-senang aja ya. Jadinya saya ketagihan untuk lebih memperdalam sebagai penyiar radio. Penyiar itu ngak apa-apa untuk pengalamannya dan kerjanya bisa buat batu loncatan juga, kalau untuk jenjang berikutnya ya harus cari yang lain.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 08 Desember 2018, Riri Anggraini, Penyiar Radio Gress)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penyiar radio Riri Anggraini, bahwa beliau memiliki pengalaman sebelum terjun sebagai penyiar, beliau pernah mengikuti audisi seperti hunting DJ, hal inilah yang membuat penyiar Riri untuk tertarik lebih memperdalam sebagai penyiar radio. Berikutnya dengan penyiar yang sama penulis ingin mengetahui, keluh kesah ataupun resiko yang hadapi oleh penyiar Riri, karena di dalam melakukan penyiaran radio dalam kurun waktu yang lama rata-rata 3 tahun hingga 6 tahun pasti ada kendala ataupun masalah yang dihadapi oleh penyiar radio. Berikut hasil wawancara dengan penyiar radio:

“Yah, kalau Saya kurang prepare, kesulitan itu ya kalau misalnya ada missed understanding aja. Ada kesalahpahaman, seperti skrip yang belum disiapkan karena memang ada trouble dari sebelumnya, dari komputernya macet dan segala macam, selain itu masalah teknis, mic nya rusak, skrip belum siap, rekaman salah. Jadi kalau udah trouble disitulah kemampuan kita berkilah diuji.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 08 Desember 2018, Riri Anggraini, Penyiar Radio Gress)

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan penyiar radio berikutnya, yaitu dengan Andri Rusenda, penyiar dari Persada Radio. Penulis ingin mengetahui pengalaman dan kendala beliau dalam menjalankan profesi sebagai penyiar radio ini, berikut hasil wawancara dengan beliau :

“Awalnya sih hobi yang dibayar, karena coba-coba, dan ternyata menemukan jadi dirinya sebagai seorang penyiar. Terus kalau ngomongin pengalaman saya sebelum jadi penyiar ini, saya tuh hobi ngomong, dari saya masih SMA, saya ikut organisasi, tapi nggak puas saya ngomong disebuah organisasi, terlalu kaku kurang asik gitu. Jadi saya coba-coba ikut ekstrakurikuler penyiar radio, setelah saya coba, ah asik juga neh, makanya saya ketagihan sampe sekarang” (Hasil Wawancara Pada tanggal 10 Desember 2018, Andri Rusenda, Penyiar Persada Riau)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa pengalaman dari penyiar radio Andri Rusenda ini memiliki pengalaman sebelum menjadi penyiar radio yaitu dengan mengikuti ekstrakurikuler penyiar semenjak SMA, hingga beliau merasa.

ketagihan sampe sekarang. Selain itu penulis juga tertarik untuk mengetahui, apa pernah mengalami kendala atau masalah dalam menjalani penyiar radio ini, untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut hasil wawancara penulis dengan Andri Rusenda sebagai penyiar Persada Riau:

“Kalau masalah siaran sih sering ya. Apalagi kalau pas acara request lagu. Pendengar minta lagunya apa, tapi ternyata disini lagu-lagu itu nggak boleh diputar karena nggak masuk segmen kita. Nah, saya mengalami kesulitan untuk mengalihkan dia supaya bisa ke lagu yang lain. Ada juga kalau siaran kelamaan, materi udah habis, biasa suka mentok.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 10 Desember 2018, Andri Rusenda, Penyiar Persada Riau)

Dengan persoalan yang sama penulis ingin bertanya kepada penyiar radio dari siaran radio yang lain untuk menanyakan, apakah beliau memiliki pengalaman sebelum menjadi penyiar radio ini serta apa pernah mengalami kesulitan pada saat melakukan siaran radio, berikut adalah hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Berbicara pengalaman, Kalau pengalaman yang menarik sih, jujur saya nggak punya pengalaman yang banyak ataupun menarik dalam penyiaran radio, tapi ada tuh saya jadi MC dadakan pas masih awal-awal saya kuliah. Kamu tau nggak gimana perasaannya? Emmmm, rasanya tu saya udah nggak nginjak tanah lagi karena sankingan gemetarannya, memang MC formal, sudah terkonsep semua, tapi tetap aja nggak ada persiapan. Tetapi singkat cerita saya tu lama kelamaan nyaman aja gitu, tiba-tiba hilang rasa gugup tadi, malah saya berfikir, duh senengnya aku bisa dilihat sama orang, dikenal, jadi sayapun berfikir apa ya yang membuat suara saya bisa didengar tapi nggak didepan umum juga, tapi pengen dikenal orang juga. Nah, saya cerita sama teman, dan teman rekomendasikan jadi penyiar radio, saya pikir iya juga ya. Dan akhir dari ceritanya, saya coba-coba jadi penyiar radio kampus hingga sekarang” (Hasil Wawancara Pada tanggal 12 Desember 2018, Noviani, Aditya FM)

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa beliau memiliki pengalaman dulunya pernah menjadi MC dadakan pada waktu awal-awal kuliah, selain itu penulis juga akan memaparkan hasil wawancara dengan beliau

terkait kesulitan yang dihadapi pada saat menjadi penyiar radio sekarang, berikut hasil wawancaranya:

“Kesulitannya paling intern aja ya, tukar-tukar jam siaran gitu. Karena gimana juga orangkan ada waktunya punya kepentingan mendadak. Trus juga kalau skrip nggak sesuai dengan kita, sulit menjiwai skrip yang udah dibuat, saya rasa hal-hal yang terbiasa terjadi ya seputaran permasalahan teknis seperti itu” (Hasil Wawancara Pada tanggal 12 Desember 2018, Noviani, Aditya FM)

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kesulitan penyiar radio ini adalah dengan penyesuaian jam atau tukaran jam siaran dengan penyiar lainnya dan juga kesulitannya adalah untuk menjiwai skrip yang udah dibuat. Selanjutnya penulis ingin mengetahui pengalaman dan kesulitan yang dihadapi oleh penyiar berikutnya yaitu Satria Puja Lareku dari siaran radio Warna 104.2 FM Pekanbaru, untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancara yang penulis lakukan sebelumnya:

“Dulu sih kekaguman terhadap terhadap penyiar dan MC, kok bisa ya mereka ngomong dihadapan orang. Makanya pada saat saya punya ketertarikan dalam penyiar dan MC, saya mulai jadi penyiar kampus dulu waktu itu, setelah saya lama jadi penyiar dan MC di kampus, saya daftar lagi jadi penyiar yang memiliki relasi yang berbeda dan pengalamannya pasti bebeda, yah waktu itu yang buka lowongan siaran Radio Warna 104.2 FM ini, nah pas saya lamar dan ketrima, hingga sekarang menjadi penyiar, dan sayapun udah sering juga mengisi acara jadi MC baik itu formal maupun acara nonformal atau hiburan gitu.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 14 Desember 2018, Satria Puja Lareku, Penyiar Persada Riau)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa beliau sebelum menjadi penyiar radio saat sekarang ini, beliau dari dulu memiliki ketertarikan terhadap penyiar radio dan MC. Dan beliau terlebih dahulu sebagai penyiar, karena jalan untuk menjadi MC ini, beliau menilai bisa dari penyiar dan beliau bisa mendapatkan dua sekaligus. Selain itu penulis melakukan wawancara dengan beliau untuk mengetahui apa saja masalah yang dihadapi dalam melakukan siaran, untuk lebih jelasnya berikut hasil wawancaranya:

“Kalau dari aku pribadi sih, masalahnya didiri aku, misalnya habis kerja terus capek dan harus siaran. Terus kalau emang habis beraktivitas terus lemes banget, kadang kita memiliki mod yang berbeda, pada dasarnya, melakukan siaran itu bakalan memberikan sifat rilex ke tubuh kita, karna dari faktor lagu nya, canda nya dan lain sebagainya, tetapi ada kala kita itu merasa, kalau saat itu bener-bener gak tepat, jadi memang bener-bener gak tepat, yang ada kalau di lanjutin siaran, malah mod nya makin parah, tapi hal ini jarang terjadi sih, meskipun ada kejadiannya. Ya terus juga kalau memang ada ketidak cocokan konflik dengan teman penyiar lainnya. Trus juga kalau ada waktu egoisku lagi keluar, itu semua bagian dari permasalahan-permasalahan yang pernah saya pribadi lalui sebagai seorang penyiar” (Hasil Wawancara Pada tanggal 14 Desember 2018, Satria Puja Lareku, Penyiar Persada Riau)

Dengan pertanyaan yang sama penulis ajukan dengan penyiar radio lainnya, yaitu dengan Harlenny Hidayati, penyiar radio Aditya FM. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan hasil wawancara penulis dengan beliau:

“Kakak saya tu seorang penyiar juga, jadi semenjak saya kuliah, saya sering di ajak untuk nememin ke radio lihat dia siaran. Lama kelamaan saya mikir asik juga ya kalau jadi penyiar, bisa nge-MC jugakan diluar jadi penyiar, job nya sering banget malah, dan karena kakak Saya dulunya dapet tambahan uang jajan kuliah dari MC, makanya Saya coba-coba, dan akhirnya jadi hobi sampe sekarang” (Hasil Wawancara Pada tanggal 16 Desember 2018, Harlenny Hidayati, Penyiar Persada Riau)

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan penyiar radio ini, dapat dilihat bahwa Penyiar Harlenny Hidayati ini awalnya sebelum jadi penyiar radio ini, beliau sering diajak sama kakaknya untuk nyiar, dari situ beliau mulai merasa nyaman untuk jadi penyiar sehingga saat sekarang walaupun sebagai sampingan. Selanjutnya penulis ingin mengetahui kendala beliau sebagai penyiar radio ini. berikut hasil wawancaranya:

“Kalau pengalaman dimasa lalu sih, masalahnya, saya susah ngatur waktu si, karena saya juga kerja sebagai salah satu perusahaan BUMN, yang paling masalahnya itu aja. Kalau dalam melakukan siaran, saya tu sering datang di waktu-waktu mepet siaran mau

dimulai, jadi saya harus sigap juga memahami skripnya dan harus masuk ke momen itu, gitu. Tapi balik lagi, nama nya juga hobi dan kesenangannya ada di sana, justru setelah melakukan siaran, penat saya bekerja seharian itu malah hilang, itu dia yang buat betah dan merasa gak ada masalah dengan pekerjaan dan juga profesi sebagai seorang penyiar” (Hasil Wawancara Pada tanggal 16 Desember 2018, Harlenny Hidayati, Penyiar Persada Riau)

Berikutnya penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan penyiar radio yang lain yaitu Prisilia Rahmawati sebagai penyiar Radio Warna 104.2 FM Pekanbaru. Berikut hasil wawancara dengan beliau terkait pengalaman dan keluhan kesah beliau selama menjadi penyiar. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“Dulu tu saya ngeliat teman jadi penyiar itu, wow banget, pekerjaannya bergengsi, jadi anak gaul gitu, update banget, apa-apa tahu, sehingga ya saya pun jadi punya ketertarikan untuk jadi penyiar juga, makanya sekarang Saya jadi penyiar”. (Hasil Wawancara Pada tanggal 18 Desember 2018, Prisilia Rahmawati, Penyiar Radio Warna 104.2)

Selain pengalaman beliau sehingga berkecimpung penyiar saat sekarang ini walaupun sebagai sampingan, penulis juga ingin mengetahui keluhan kesah beliau jadi penyiar radio, berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan beliau:

“Keluh kesah jadi penyiar ini ya, paling ya konflik sama teman siaran. Tapi kalau saya sih nggak terlalu ambil pusing dengan itu ya. Waktu itu aja aku pernah berantem dengan teman siaran, kebetulan dengan cowok. Saat itu, saya bilang badan saya kurang fit, jadi mood saya pun juga kacau, dan diapun langsung jawab yaudah nggak usah dilanjutkan siarannya. Terus selain itu menghadapi pendengar yang iseng, nggak tau dari mana dapet nomor pribadi saya, seperti diteror gitu buat diri saya nggak tenang. Selama ini, itu aja si keluhan kesah selama jadi penyiar, kalau dari penghasilan atau upah, saya rasa gak ada masalah ya, karna memang saya pribadi tau, dari seorang penyiar itu tidak bakalan mendapatkan upah yang besar, Cuma ya senang aja jadi penyiar” (Hasil Wawancara Pada tanggal 18 Desember 2018, Prisilia Rahmawati, Penyiar Radio Warna 104.2)

Jadi berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman mereka sebelum menjadi penyiar radio saat sekarang ini berbeda-beda, ada yang memiliki pengalaman dimulai dari mengikuti hunting DJ, pernah ikut ekskul penyiar radio, berawal dari MC pada waktu kuliah, ada juga penyiar radio yang menjadikan hobinya pada saat sekarang karena kekaguman pada penyiar ataupun MC, sehingga mereka mencoba untuk sebagai penyiar radio di kampus, ada juga penyiar radio yang dulunya dikarnakan diajak kakaknya sendiri untuk siaran radio, dan ada seorang penyiar radio awalnya karena ketertarikannya dengan penyiar radio karena mereka menilai penyiar radio sebagai pekerjaan yang bergengsi, lebih gaul dan *up to date*.

b. *In-order-to-motive (um-zu-motiv)*

Berdasarkan pengalaman yang mereka alami pada masing-masing penyiar yang penulis lakukan wawancara tersebut, maka mereka juga memiliki alasan dalam menekuni sebagai penyiar radio pada saat sekarang dan masa yang akan mendatang, hal ini dinamakan sebagai *In-order-to-motive (um-zu-motiv)* yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dapat diaplikasikan dalam penelitian penulis terkait fenomenologi penyiar radio, yaitu motif mereka sehingga mendorong untuk melakukan kegiatan atau tindakan kedepannya. Jadi apa alasan para informan menjadi penyiar radio atau motifnya, serta apa tindakan mereka ke depan berdasarkan motif awal mereka. Dan untuk mengetahui lebih jelasnya, Penulis akan menyajikan hasil penelitian penulis di lapangan dimana penulis telah melakukan wawancara dengan penyiar radio di Kota Pekanbaru yaitu berikut ini:

“Menjadi seorang penyiar radio, kalau menurut saya pekerjaan yang dibilang mudah tidak, dan jika dibilang susah nggak juga. Saya pribadi penyiar radio merupakan kegiatan untuk menyalurkan hobi, yang namanya hobi tentunya di bayar atau nggak urusan belakang yang penting hobi tersalurkan. Kegiatan menjadi penyiar radio ini bukan menjadi pekerjaan utama saya ya, ini hanya sebagai sampingan saya aja untuk mengisi waktu luang dan hobi saya, karena menurut saya menjadi penyiar radio itu mengasyikkan karna sudah menjadi hobi. Nah, jika dikatanya tentang motif saya di sini sebagai penyiar radio pada saat sekarang ini adalah kedepannya saya ingin membuat siaran sendiri, dan menjadi penyiar yang famous, dan tentunya saya sudah memiliki rencana tindakan apasaja yang harus saya lakukan, termasuk salah satunya adalah menjadi penyiar radio biasa dulu.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 08 Desember 2018, Riri Anggraini, Penyiar Radio Gress)

Berkaitan dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan di atas, jawaban yang telah disajikan dilengkapi dengan jawaban dari Informan lainnya yaitu Andri Rusendra, penyiar radio dari “Persada Radio” terkait alasan mereka dalam melakukan penyiar radio, serta motif dan tindakannya untuk mewujudkan motifnya tersebut yaitu di bawah ini:

“Menjadi seorang penyiar radio itu adalah hal yang menyenangkan dan membuat kita bebas untuk berbicara tetapi tetap sesuai dengan aturan tentunya. Selain bebas berbicara, saya juga bisa melatih bagaimana saya bicara depan publik walaupun secara tidak langsung, dan bertanggung jawab atas apa yang saya ucapkan. Jika ada motif dalam kegiatan menyiarkan radio ini nggak ada, ini hanya sekedar hobi aja dan dulunya menjadi impian saya, dan mengisi waktu luang dari rutinitas normal saya tentunya. Jadi ya nggak lebih dari hobi dan itu mengasyikkan sekali, tidak masalah dengan penghasilan yang di dapatkan dari hasil siaran, yang enting bisa tetap jadi penyiar saja itu sudah sangat memuaskan batin buat saya pribadi” (Hasil Wawancara Pada tanggal 10 Desember 2018, Andri Rusenda, Penyiar Persada Radio)

Dari kedua informan, penulis dapat melihat bahwa, mereka melakukan kegiatan sebagai penyiar radio adalah tidak lebih dikarenakan bahwa sebagai penyiar radio ini adalah hal yang menyenangkan, karena mereka menjalankannya sebagai sebuah bentuk hobi dan gaya hidup mereka, meskipun pendapatan tidak

banyak yang di dapatkan dari profesi tersebut. Selanjutnya penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan informan berikutnya, yaitu dengan Noviani, sebagai penyiar radio “Aditya FM”, yang mana hasil wawancaranya adalah sebagai berikut ini:

“Mungkin sebagian orang menilai kegiatan penyiar radio ini adalah pekerjaan yang biasa dan tidak menguntungkan. Iya, benar banget, penyiar radio ini adalah pekerjaan yang gajinya itu tidak bisa menghidupi diri saya sendiri saja tidak cukup, apalagi yang berkeluarga. Saya pribadi tidak menjadikan pekerjaan penyiar radio ini sebagai pekerjaan pokok, hanya sebagai pekerjaan diluar pekerjaan pokok saya, dan saya tidak menyebutnya pekerjaan ya, saya menyebutnya hobi saya. Menjadi seorang penyiar, harus bisa membuang jauh dari pikiran yang bertujuan untuk mencari keuntungan secara financial, buang itu jauh-jauh dari pikiran, karna upah yang diterima itu sangat sedikit dari kegiatan ini. Tetapi dampak yang didapatkan dan pengaruhnya dalam kehidupan saya pribadi seperti, menambah pengetahuan saya, karena penyiar radio ini harus kreatif untuk mencari hal-hal yang ter-update dan harus cepat dalam berfikir dan mengambil keputusan dalam berkomunikasi tentunya, lebih mengasah dan melatih diri Saya untuk terampil dalam berkomunikasi, dan bonusnya juga semakin banyak teman dan jaringan baru, nah ini bonus lagi kan, ini bisa memperluas jaringan kerja pokok Saya. Dan keuntungan lainnya tentunya kehidupan sosial saya pastinya dikelilingi oleh orang-orang yang beragam dan meningkatkan kehidupan saya secara sosial” (Hasil Wawancara Pada tanggal 12 Desember 2018, Noviani, Penyiar Aditya FM).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa penyiar Aditya FM yang dijadikan informan ini bahwa alasan beliau sebagai penyiar radio ini adalah sebagai pekerjaan sampingan, dan beliau mengatakan jika mengharapkan keuntungan secara financial, itu tidak akan dapat, tetapi ada keuntungan yang tidak bisa didapatkan secara materi, yaitu semakin berpengatahuan luas, mengasah dan melatih diri terampil dalam berkomunikasi, semakin banyak teman dan jaringan baru, dan meng-*update* tentang perkembangan terbaru.

Selanjutnya alasan penulis ingin mengetahui menjadi penyiar radio, walaupun mereka tidak digaji dengan jumlah yang besar, yaitu dengan Satria Puja Lareku, penyiar “Radio Warna 104.2 FM Pekanbaru”, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“Jika ada yang menanyakan kepada Saya, kenapa harus Penyiar Radio, apa yang melatarbelakangi atau motiv saya sebagai penyiar Radio, jika saya menjadi penyiar radio berarti membuka kesempatan besar untuk menggali wawasan disetiap siaran yang selalu saya lakukan, selalu ada ilmu atau wawasan yang kita dapat, misalnya dari musik, berita, gosip dan isu-isu terhangat yang sedang dibicarakan. Dengan radio, Meskipun kamu di kosan nggak punya TV, tapi kamu bisa update terus tentang info-info terkini, dan itu pekerjaan saya, jadi saya bahagia bisa bermanfaat untuk orang banyak, ada kepuasan tersendiri dalam batin saya. Menyenangkan bukan?. Membuka banyak pintu kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Misalnya, mengasah kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, menyalurkan hobi dan bakat, dan selain itu menjadi penyiar radio juga menumbuhkan potensi baru dalam diri. Misalnya, menjadi MC atau paling tidak kita nggak gugup ketika disuruh presentasi pada profesi saya sebagai seorang pegawai di kantor saya, karna sudah terbiasa di sini, Nah disini yang paling menyenangkan kalau ada yang ingin mencari MC, pasti kebanyakan yang dicari itu adalah seorang penyiar radio, nah, untuk menambah penghasilan yang kami terima itu biasanya dari hal-hal seperti ini, pekerjaan di luar dari radio tadi, menjadi seorang MC di acara besar, selain dapat “job” tentunya Saya juga memiliki pengalaman baru setiap ada acara yang berbeda-beda. Kalau motif saya untuk hal yang paling besar adalah saya bisa melangkah menjadi MC yang terkenal dan top khususnya untuk Kota Pekanbaru dululah.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 14 Desember 2018, Satria Puja Lareku, Penyiar Aditya FM).

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa setiap penyiar radio memiliki alasan karena sebagai penyiar radio bisa memiliki pengawasan yang luas baik itu dari music, gossip, ataupun isu-isu yang hangat diperbincangkan. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan penyiar radio lainnya yaitu dengan Herlenny Hidayati, sebagai penyiar Aditya FM, yaitu bseagai berikut:

“Alasan iseng saya jika saya ditanya “kenapa mau jadi penyiar radio, padahal gajinya kan nggak ada?”, jawaban saya simple stress saya hilang dari mendengarkan lagu-lagu, banyak teman (fans) juga, gini gini penyiar radio ada juga fansnya ya, disaat lagi makan, tiba-tiba ada yang nyapa dan nyalam gitu, apalagi ada manggung MC, banyak yang senang dengan kita, akrab padahal belum kenal, dan itu ada kepuasan tersendiri karna dimana mana banyak teman. Selain itu relasi sesama teman penyiar radio di sini juga menyenangkan, saya bertahan menjadi penyiar radio itu lebih kurangnya karna hal-hal tersebut, diluar itu tentunya rekan-rekan dan teman kerja di radio yang sangat baik, asik, jelasnya menyenangkanlah bagi saya, karna itu semua tidak saya dapatkan dimana saya bekerja sebagai seorang pegawai di sebuah perusahaan diluar sana. Selain itu saya mempunyai kepuasan sendiri sebagai penyiar radio ini, karena saya harus selalu ceria dan kita bisa curhat kepada ribuan dan bahkan ratusan ribu telinga pendengar, dan mereka bener-bener mendengarkannya, pernah kebayang nggak suara kalian didengar banyak orang, nggakkan, nggak semua orang bisa mendapatkan hal seperti itu. Saya kurang lebih sudah sekitar 3 tahun sebagai penyiar radio, kalau nggak ada yang buat tertarik, mana mungkin bisa selama ini. Jadi penyiar radio yang tahan sampai bertahun-tahun itu pasti memiliki sudut pandang ketertarikannya sendiri, istilahnya kepuasan mereka sendiri, bukan dari financial tetapi hal lain diluar itu.” (Hasil Wawancara Pada tanggal 16 Desember 2018, Harlenny Hidayati, Penyiar Aditya FM).

Dan untuk informan yang terakhir yaitu dengan Prisilia Rahmawati, seorang penyiar Radio dari “Radio Warna 104.2 FM Pekanbaru. Untuk mengetahui alasan beliau atau motifnya sebagai penyiar radio ini, maka penulis melakukan wawancara dengan beliau, yaitu sebagai berikut:

“Motif saya sebagai penyiar radio ini secara jujur aja saya katakana hanya untuk seru-seruan. Karena jadi penyiar radio itu menyenangkan dan membuat kita awet muda, karena selalu membuat bahagia dan ada saja cerita lucu dan menarik yang saya dapatkan setiap harinya. Sebagai penyiar radio itu kerjanya rileks dan jam siaran tidak mengganggu kerja pokok saya sebagai pegawai di RS. Prima. Tentunya sebagai penyiar radio saya bisa melepaskan stress setelah saya bekerja di rumah sakit. Kembali lagi semua saya lakukan karena hobi, karena untuk mencari pendapatan tambahan nggak mungkin

saya jadi penyiar radio, karena gaji yang saya dapatkan 4.000/5.000 perjam. Rata-rata jam terbangnya 3 kali dalam seminggu selama 3 jam sekali siaran, iya bisa dihitunglah ya berapa gajinya. Jadi mungkin kalau ada banyak orang yang memutuskan bekerja sebagai seorang penyiar, tapi buat Saya selama ini, sampai detik ini, penyiar bukan pekerjaan buat saya, tetapi hobi yang sangat menyenangkan. Banyak diluar sana orang-orang yang rela tidak di bayar agar bisa menjalankan hobi nya. Mungki saja salah satunya saya bisa menjadi seperti itu” (Hasil Wawancara Pada tanggal 18 Desember 2018, Prisilia Rahmawati, Penyiar Aditya FM).

Jadi berdasarkan dari hasil wawancara penulis keenam informan ini, alasan mereka dalam menekuni sebagai penyiar radio adalah sebagai hobi, bisa menambah pengetahuan pekerjaan serta lebih mengasah dan melatih diri untuk terampil dalam berkomunikasi, memperbanyak teman dan jaringan baru ataupun relasi yang luas, dapat menghilangkan rasa stress karena kerjanya rileks,dan mereka senang karena penyiar radio juga banyak memiliki *fans*.

3. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan menyajikan review temuan penulis yang merupakan analisa peneliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian yang membahas tentang fenomena penyiar radio di Kota Pekanbaru, yang mana dalam hal ini mampu menjalani rutinitasnya sebagai penyiar meskipun tidak mendapatkan upah yang mencukupi untuk kebutuhan yang harus di penuhi, adapun teori yang penulis gunakan dalam mencari jawaban dan kesimpulan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori dari Alfred Schutz, yang di jelaskan dalam teori (Kuswanto, 2009:18) dimana disebutkan bahwa Dalam pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada prilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang, proses

penafsiran dapat di gunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang inplisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran manusia mengktruksikan makna diluar arus utama pengalaman, melalui proses “tripikasi”. Hubungan antara makna pun di organisasi melalui proses ini. Atau biasa disebut “*Stock of knowledge*” (Kuswanto, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan seseorang mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motive (weil motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. *In-order-to-motive (um-zu-motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam bab ini di kemukakan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti yaitu mengenai Fenomena Penyiar Radio di Kota Pekanbaru, penelitian ini di lakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan peneliti atau teknik wawancara dan observasi langsung kelapangan oleh peneliti dalam melakukan analisa permasalahan dalam penelitian.

Wawancara yang penulis lakukan serta di dukung dengan dokumentasi yang penulis lakukan dalam kurun waktu 2 bulan dimana kegiatannya dimulai pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Desember 2018, peneliti melakukan penelitian berfokus kepada *Key Informan* pada Radio-radio yang ada di Kota Pekanbaru. Dan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di masing-masing stasiun radio yang ada di Kota Pekanbaru, maka penulis menemukan jawaban yang masing-

masing jawaban mewakili seluruh item yang penulis jadikan indikator dalam mencari jawaban untuk hasil penelitian ini,

Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis akan menyajikan jawaban yang tentunya dapat memberikan pembaca kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama yaitu “alasan Penyar Radio Di Kota Pekanbaru Sehingga Mereka Pada Saat Sekarang Menjadi Penyar Radio” dan jawaban ini juga sekaligus menjadi jawaban yang tentunya sejalan dengan poin pada teori yang penulis jadikan pedoman untuk melakukan proses penelitian di lapangan, yaitu teori dari Schut Alfred dalam Kuswanto, (2009:18) yang membahas tentang *Because motive (weil motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya, dimana hasil dari pembahasannya memberikan kesimpulan bahwa dapat di aplikasikan pada penyar radio yang dilihat dari pengalaman atau kegiatan masa lalunya sehingga mereka sekarang memilih untuk menjadi seorang penyar radio padahal mereka memiliki pekerjaan yang tetap dan gajinya terpenuhi untuk kebutuhan hidup mereka. Hal-hal yang berkaitan dengan *Because motive (weil motiv)* adalah tindakan seperti dorongan atau ajakan orang lain seperti teman, kakak, sahabat, dan juga menjadikan pengalaman orang lain sebagai sebuah motivasi untuk terjun di dunia penyar radio.

Sementara itu untuk mendapatkan jawaban yang ada pada rumusan masalah yang kedua, dimana dalam pembahasan ini, focus penelitian adalah untuk menjawab tentang Apa Makna Penyar Radio Di Kota Pekanbaru Menjadikan Profesi Penyar Radio Sebagai Pekerjaan Sampingan “*Side Job*”, rumusan masalah

yang kedua ini berkaitan dengan pembahasan yang juga penulis gunakan dengan teori dari Schut Alfred dalam Kuswanto, (2009:18) dimana pada poin yang kedua ini, fokusnya adalah untuk menjawab teori tentang *In-order-to-motive* (*um-zu-motiv*) dimana teori ini adalah sebuah motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dapat diaplikasikan dalam penelitian penulis terkait fenomenologi penyiar radio, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyiar radio memaknai profesi mereka sebagai penyiar radio yang cenderung di jadikan pekerjaan sampingan “Side Job”.

Pada pembahasan ini, hasil penelitian dan penyajian wawancara yang telah penulis lakukan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan kesimpulan pada penelitian ini yang menggambarkan bahwa para penyiar radio memaknai pekerjaan mereka yaitu bukan berdasarkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan financial mereka, melainkan hanya untuk menyalurkan hobi dan juga ketertarikan mereka kepada siaran radio, bisa menambah pengetahuan mereka serta lebih mengasah dan melatih diri untuk terampil dalam berkomunikasi, memperbanyak teman dan jaringan baru ataupun relasi yang luas, dapat menghilangkan rasa stress karena kerjanya rileks, dan mereka senang karena penyiar radio juga banyak memiliki *fans*. Disisi lainnya, profesi sebagai seorang penyiar radio lebih dimaknai oleh penyiar itu sendiri sebagai suatu tindakan mengaktualisasikan diri dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan yang pada dasarnya sesuai dengan keinginan yang ada pada jiwa dan kemampuan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena yang terjadi dalam ranah penyiaran radio memang menjadi hal yang unik dikalangan para penyiarinya, dimana berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis menemukan kesimpulan yang menjelaskan bahwa, profesi yang dijalani oleh seorang penyiar radio bukanlah profesi yang dapat menjamin kehidupan mereka sebagai makhluk hidup sosial di masyarakat, hal ini di buktikan dari system pengupahan yang mereka terima, dimana upah yang ditetapkan untuk membayar mereka sebagai seorang penyiar radio tidaklah sesuai dan mencukupi untuk kebutuhan mereka, hitungan pengupahan yang dilakukan adalah tergantung berapa lama mereka melakukan siaran, dimana untuk satu jam siaran, penyiar radio di bayar dengan upah Rp 3000 - Rp5000, tetapi hal ini bukanlah masalah bagi para penyiar tersebut.

1. **Because motive (weil motiv)**

Untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis akan menyajikan jawaban yang tentunya dapat memberikan pembaca kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama yaitu “alasan Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Sehingga Mereka Pada Saat Sekarang Menjadi Penyiar Radio” dan jawaban ini juga sekaligus menjadi jawaban yang tentunya sejalan dengan poin pada teori yang penulis jadikan pedoman untuk melakukan proses penelitian lapangan, yaitu teori dari Schut Alfred dalam Kuswanto, (2009:18) yang membahas tentang *Because motive (weil motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana, tindakan yang

dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya, dimana hasil dari pembahasannya memberikan kesimpulan bahwa:

- a. Pengalaman atau kegiatan masa lalunya sehingga mereka sekarang memilih untuk menjadi seorang penyiar radio sementara diluar itu, mereka memiliki pekerjaan yang tetap dan gajinya terpenuhi untuk kebutuhan hidup mereka.
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan *Because motive (weil motiv)* adalah tindakan seperti dorongan atau ajakan orang lain yaitu, teman, kakak, adik, sahabat dan keterkaitan orang terdekat lainnya.
- c. Menjadikan pengalaman orang lain sebagai sebuah motivasi untuk terjun di dunia penyiaran radio.

2. **In-order-to-motive (um-zu-motiv)**

In-order-to-motive (um-zu-motiv) adalah motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu untuk mendapatkan jawaban yang ada pada rumusan masalah yang kedua, dimana dalam pembahasan ini, focus penelitian adalah untuk menjawab tentang Apa Makna Penyiar Radio Di Kota Pekanbaru Menjadikan Profesi Penyiar Radio Sebagai Pekerjaan Sampingan “*Side Job*”, rumusan masalah yang kedua ini berkaitan dengan pembahasan yang juga penulis gunakan dengan teori dari Schut Alfred dalam Kuswanto, (2009:18) dimana pada poin yang kedua ini, focusnya adalah untuk menjawab teori tentang *In-order-to-motive (um-zu-motiv)* dimana teori ini adalah sebuah motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah

ditetapkan. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dapat diaplikasikan dalam penelitian penulis terkait fenomenologi penyiar radio, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyiar radio memaknai profesi mereka sebagai penyiar radio yang cenderung di jadikan pekerjaan sampingan “Side Job”. Pada pembahasan ini, hasil penelitian dan penyajian wawancara yang telah penulis lakukan pada pembahasan sebelumnya, ditemukan kesimpulan pada penelitian ini yang menggambarkan bahwa:

- a. Penyiar radio memaknai pekerjaan mereka yaitu bukan berdasarkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan financial mereka, melainkan hanya untuk menyalurkan hobi dan juga ketertarikan mereka kepada siaran radio,
- b. Menambah pengetahuan mereka serta lebih mengasah dan melatih diri untuk terampil dalam berkomunikasi,
- c. Memperbanyak teman dan jaringan baru ataupun relasi yang luas,
- d. Menghilangkan rasa stress karena pekerjaan sebagai seorang penyiar radio memberikan sensasi rileksasi diri dengan mendengarkan music dan berkomunikasi dengan orang banyak.
- e. Sebagai seorang penyiar radio secara tidak langsung akan berdampak terhadap kehidupan sosial penyiar radio itu sendiri, seperti adanya *fans* yang selalu menunggu kehadiran mereka.
- f. Dan yang terakhir, disisi lainnya, profesi sebagai seorang penyiar radio lebih dimaknai oleh penyiar itu sendiri sebagai suatu tindakan mengaktualisasikan diri dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan yang pada dasarnya sesuai dengan keinginan yang ada pada jiwa dan kemampuan mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah di simpulkan di atas, peneliti mencoba memberikan saran yang kemudian bisa menjadi masukan baik bagi penyiar radio ataupun kepada stasiun radio itu sendiri, dengan memberikan saran-saran tersebut, bukan berarti peneliti sudah merasa benar dan paling tau dengan kondisi yang sebenarnya, namun peneliti berharap dengan adanya saran ini, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya merasa bahwa mereka memiliki masukan-masukan yang dapat dijadikan referensi yang dapat bermanfaat dikemudian hari. Dan adapun saran-saran yang penulis ingin berikan adalah:

1. Penulis menyarankan kepada pihak pengelola stasiun radio di Kota Pekanbaru agar lebih memperhatikan kebutuhan terkait dengan penyiar nya, dalam hal ini adalah kebutuhan dalam bentuk financial ekonomi yang dibutuhkan oleh penyiar-penyiarnya, dan salah satunya adalah dengan peningkatan terkait dengan jumlah pengupahan yang harus diberikan kepada para penyiar nya.
2. Selanjutnya saran yang penulis ingin berikan adalah kepada para penyiar yang menjadi responden penulis dalam penelitian ini, dimana saran penulis adalah berkaitan dengan pengupahan yang diterima dari masing-masing stasiun radio tempat dimana mereka bekerja, penulis tentunya berharap agar para penyiar mau melakukan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan upah yang mereka terima, yang pada dasarnya hal tersebut sudah di tetapkan oleh system pengupahan yang ada di Kota Pekanbaru, atau yang biasa disebut dengan istilah “Upah Miminum Kota (UMK) Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agus, Ahyari, 1999, Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi, edisi ke 4, BPFE, Yogyakarta.
- Ahmadi, Ruslan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-1. Ar-ruzz Media, Yogyakarta
- Andi Prastowo, 2011, Metode Penelitian Kualitatif: dalam Prespektif Rancangan Penelitian, Ar- Ruzz Media. Jogyakarta
- Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay. (2005). Manajemen Control System. Salemba Empat. Jakarta
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta
- Bachtiar, Saiful. 2006. Cara Gampang Jadi Penyiar Radio. Yogyakarta: Indonesia Cerdas. Jakarta
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Gramedia. Jakarta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Effendy, Onong, Uchyana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT.Rosdakarya. Bandung
- Haryono, Rudi. 2012. Keperawatan Medical Bedah Sistem Pencernaan. Gosyen Publisher. Yogyakarta
- Ibrahim, ABD. Syukur, 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional. Surabaya
- Johnson, D.W. 1981. Reaching Out Interpersonal Effectiveness and SelfActualization. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, ed., 1996. Eksiklopedi ilmu u-ilmu sosial. Terj. Haris Munandar, Aris Aananda, dkk. Editor Zubaidi. PT Raja Persada. Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Widya Padjajaran. Bandung
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Remaja Rosdakarya. Bandung

- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter & Penyiar Radio*. Penebar Swadaya. Jakarta
- _____. 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*, Lkis. Jogjakarta
- Mulyana, Deddy, M.A.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Prayudi. 2008. *Manajemen Isu – Pendekatan Public Relations*. Pustaka Adipura. Yogyakarta
- Schutz, Alfred. 1997. *The Phenomenology Of The Social World*, Terjemahan. Goerge Walsh, Northwetern University Pers.
- Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik hingga Postmodern)*, Ar-Ruzz Meia, Jogjakarta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta, Bandung
- Suwardi, Harsono. 1986. *Komunikasi Dalam Organisasi*. LPPM UI. Jakarta
- Theodorson A.George cs. 1969. *A Moderen Dictionary of sociology*. Thoman Y.Crowell. New York
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2007. “Pengantar Teori Komunikasi”. Salemba Humanika. Jakarta
- Wirawan. 2012. *Evaluasi:Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Zainuddin Ali, 2009, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta.

Jurnal/Skripsi:

- Ayu Sarah Sabrina. Juni 2016. “Studi Fenomenologi Media Sosial Bigo Live”. Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Fitria Yuninda Mifrachul Rizky. Oktober 2018.”Studi Fenomenologi Pada News Anchor Di TV 9 Nusantara”. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponogoro